

W • A • R • T • A

Sejati

Edisi 42 / Juli - Agustus 2004



TANTANGAN HIDUP

Warta Sejati, edisi 42 - 2004

daftar isi

Artikel Utama Mendamaikan Iman Kita Dengan Kenyataan	 3	Artikel Utama Mengumpulkan Potongan Yang Tersisa	 9
Penyegaran Rohani Semangat Yang Tak Padam	 14	Petunjuk Kehidupan Berdiri Teguh Melawan Tantangan-Tantangan Kampus Melalui Kristus	 15
Pendidikan Agama Mezbah Keluarga	 24	Kesaksian Aku Akan Pergi Satu Kali Lagi	 29
Pemahaman Alkitab Kiranya Ia Mencium Aku Dengan Kecupan	 32	Persekutuan Pemuda Dansa Pernikahan	 34
Karikatur Tiga Sahabat	 43		



Departemen Literatur
Gereja Yesus Sejati Indonesia
Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C
Sunter Danau Indah
Jakarta 14350
Telp. (021) 65834957
Faks. (021) 65304149

Email: Warta.Sejati@gys.or.id

Penanggung Jawab

Pdt. Nathan Dermawan

Redaktur Pelaksana

Erwin Gunadi

Redaktur Bahasa

Lidia, Triyanti S., Debora

Redaktur Alih Bahasa

Meliana Tulus

Perancang Grafis/Tata Letak

Hermin

Tim Kreatif

Melly, Nancy, Kim Kuang, Arif D.,
Funny, Arifin, Christien, Fenny

Sirkulasi

Willy Antonius.

Rekening

BCA KCP Hasyim Ashari, Jakarta
a/n: Literatur Gereja Yesus Sejati
a/c: 262.3000.583

<http://www.gys.or.id>
<http://www.gys-indonesia.org>

Seluruh ayat dalam majalah ini dikutip dari
Alkitab Terjemahan Baru © LAI 1974
terbitan Lembaga Alkitab Indonesia,
kecuali ada keterangan lain.

Untuk Kalangan Sendiri



MAJALAH ROHANI DWI WULAN
Edisi 42
Juli - Agustus 2004

MENJADI KUAT DAN TEGUH

Bulan Agustus, bulan kemerdekaan bagi bangsa Indonesia. Merdeka dari penjajahan yang membelenggu bangsa Indonesia selama ratusan tahun. Kemerdekaan ini diraih bukan tanpa perjuangan, tetapi oleh usaha ratusan pahlawan yang akhirnya menjadi terkenal dan jutaan pahlawan yang tetap tak bernama. Demi masa depan bangsa, mereka kuat dan teguh dalam menghadapi setiap peperangan menghadapi musuh yang bengis dan kejam.

Kita mengenal semangat mereka lewat penuturan guru sejarah di sekolah, lewat film perjuangan, buku-buku sejarah, monumen, dan sebagainya. Kekuatan dan keteguhan mereka memberikan inspirasi bagi generasi penerus dalam melanjutkan perjuangan membangun bangsa dan negeri kita yang tercinta ini. Kuat dan teguh menjadi kunci bagi mereka dalam mencapai kemerdekaan yang telah mereka wariskan untuk kita. Atas perbuatan mereka, nama mereka menjadi harum dan dikenal sepanjang masa.

Para pahlawan iman yang kita kenal di dalam Alkitab, juga melakukan tindakan yang sama. Mereka mempertahankan iman dari ancaman dan serangan si Iblis. Karena mereka memiliki kepercayaan yang teguh dan semangat yang kuat, mereka dapat bertahan menghadapi serangan dari berbagai macam sudut. Perbuatan mereka menjadi panutan untuk setiap generasi. Petrus, Paulus, Yosua, Yeremia, Daniel, dan masih banyak lagi, merupakan nama-nama pahlawan iman yang banyak dipakai untuk nama-nama generasi penerus.

EDITORIAL

Hidup mereka dibicarakan dari waktu ke waktu dan disampaikan dalam ibadah-ibadah. Dari kelas sekolah minggu sampai ibadah raya, perbuatan mereka diuraikan dan dijelaskan. Dalam ruang-ruang konseling, sikap mereka diambil sebagai panutan untuk mengambil sikap. Dari rumah ke rumah, kehidupan mereka dibicarakan untuk melengkapi setiap keluarga dengan perbuatan yang dikenan Tuhan.

Zaman sekarang, dapatkah kita menemukan pahlawan? Dalam beberapa edisi yang lalu kami menampilkan perjuangan para pahlawan kecil kita di dunia modern ini. Mereka berjuang dan bersiap dipakai Allah untuk mengabarkan Injil ke berbagai tempat. Daerah yang mereka kunjungi mungkin adalah tempat yang dihindari orang lain. Tetapi, mereka bersikeras untuk pergi ke sana. Karena Injil, mereka mau pergi.

Apakah yang diharapkan oleh para pemberita Injil ini? Harapan mereka adalah agar setiap manusia mendapatkan kemerdekaan dari belenggu dosa. Upah mereka adalah memberitakan kabar keselamatan tanpa upah (1Kor. 9:18).

Demi harapan dan upah ini, mereka rela berkorban dalam menghadapi kesulitan hidup. Seperti yang dialami oleh para pemberita Injil zaman sekarang ini, mereka tidak takut dan gentar menghadapi bahaya kehidupan. Justru mereka menjadi kuat dan teguh dalam menghadapi setiap kesulitan mereka. Sehingga mereka dapat memberikan kesaksian yang indah tentang perjalanan mereka dalam memberitakan Injil.

Apa yang membuat mereka menjadi kuat dan teguh? Dari semua pahlawan iman dan pemberita Injil, kita menjumpai berbagai kesamaan. Yang pertama, mereka senang berdoa. Doa menjadi santapan rutin dalam menjalankan aktivitas mereka. Dengan doa, mereka dapat melihat kuasa Tuhan. Dan doa itulah yang menjadi pengolah kekuatan mereka.

Yang kedua, iman. Mereka pergi dalam iman, mereka bekerja dengan iman, pekerjaan mereka mendatangkan iman bagi orang lain. Hidup mereka dilingkupi dengan iman. Dan imanlah yang membuat mereka melihat dengan jelas setiap solusi dari kesulitan yang mereka hadapi.

Yang ketiga, kasih. Mereka berkorban bahkan sampai mengorbankan dirinya, semuanya adalah karena kasih. Kasih kepada Tuhan dan kasih kepada sesama manusia. Pengorbanan yang dilakukan dengan kasih akan membuat semangat menjadi teguh. Dengan mengingat kasih ini, maka setiap dukacita akan berubah menjadi sukacita yang mengharukan. Setiap linangan air mata menjadi tawa yang ajaib. Setiap keluhan berubah menjadi ucapan syukur.

Dunia sekarang ini, masih tetap membutuhkan pahlawan iman yang baru. Dengan bermodalkan semangat yang kuat dan teguh, kelak kita akan menjadi hamba-Nya yang setia dan taat. Suatu saat nanti, kita akan melihat kuasa Tuhan bekerja dan nama Tuhan Yesus dipermuliakan. Amin.*redaksi*

■ Manna

MENDAMAIKAN Iman KITA

dengan

KENYATAAN

Seorang saudari pernah bertanya kepada saya, “Mengapa setelah sekian tahun percaya kepada Tuhan, saya masih menghadapi begitu banyak masalah? Apakah saya kurang beriman?” Saudari ini menghadapi masalah dengan keluarga, pekerjaan, serta hubungan antar-pribadi, dan orang-orang memberitahukan bahwa jika dia lebih beriman kepada Tuhan, segalanya akan baik-baik saja. Segera saja, dia mulai ragu apakah dia punya iman.

Benarkah cukup dengan lebih beriman saja, semua masalah kita akan lenyap? Apakah iman sejati hanya dapat dibuktikan oleh kehidupan yang bahagia dan penuh kedamaian? Mari kita lihat beberapa contoh dalam Alkitab untuk mencari tahu apakah benar demikian.

Banyak yang menganggap Abraham sebagai “bapa orang beriman”, tetapi dia mengalami perselisihan keluarga dengan Sara dan Hagar, yang berujung pada pengusiran Ismael. Yakub melewati tahun-tahun awal kehidupannya dengan membanting tulang untuk pamannya, Laban, dan tahun-tahun terakhirnya

dengan meratapi Yusuf. Dia menggambarkan hari-hari kehidupannya sebagai “sedikit saja dan buruk adanya” (Kej. 47:9). Yusuf menghabiskan sebagian besar masa mudanya sebagai budak dan tahanan di Mesir. Dan Musa melihat Tuhan berhadapan muka, tetapi ia menggambarkan hari-harinya sebagai hari-hari “kesukaran dan penderitaan” yang segera “melayang lenyap” (Mzm. 90:9-10).

Seperti yang ditunjukkan oleh contoh-contoh ini, banyak umat kudus dalam Alkitab yang menghadapi kesulitan, sama seperti kita sekarang. Menjadi umat Kristen tidak berarti bahwa kita hidup di negeri dongeng ataupun menara gading, terpisah dari seisi dunia. Tuhan Yesus tidak menghendaki kita diambil dari kenyataan dan permasalahan dunia (Yoh. 17:15); malahan, Dia ingin agar kita mengalahkan dunia melalui Dia (Yoh. 16:33).

TUHAN MEMINDAHKAN GUNUNG

Mengapa saudari ini bertanya “Apakah saya kurang beriman”? Pertanyaan ini berasal dari kepercayaan bahwa iman dapat dan akan mengubah kenyataan, bahwa masalah akan lenyap, pekerjaan akan berjalan lancar, dan anggota keluarga akan hidup rukun. Kita menunjuk kata-kata Yesus dalam Markus 11 dan ngotot bahwa iman harus mengubah kenyataan:

“Percayalah kepada Allah! Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya barangsiapa berkata kepada gunung ini: Beranjaklah dan tercampaklah ke dalam laut! asal tidak bimbang hatinya, tetapi percaya, bahwa apa yang dikatakannya itu akan terjadi, maka hal itu akan terjadi baginya. Karena itu aku berkata kepadamu: apa saja yang kamu minta dan doakan, percayalah

bahwa kamu telah menerimanya, maka hal itu akan diberikan kepadamu.” (Mrk. 11:22-24)

Ketika kita menghadapi gunung besar – masalah pribadi, masalah keluarga, atau masalah karir – kita ingin memindahkan dan menghilangkan mereka. Kita percaya bahwa iman dapat membuat gunung menghilang karena kita berpikir itulah yang dijanjikan Yesus. Tetapi kita harus memperhatikan kata-kata Yesus yang lain dalam ayat tersebut: “Percayalah kepada Allah”. Marilah kita memikirkan gagasan ini sejenak – apakah kita percaya bahwa kita dapat memindahkan gunung, ataukah bahwa Allah dapat memindahkan gunung?

Ada perbedaan yang sangat penting di sini. Ketika kita ingin agar sesuatu dalam hidup kita berubah, apakah kita hanya mendoakan keinginan kita, ataukah kita berdoa agar kehendak Tuhan terjadi? Penting bagi kita untuk memahami bahwa Tuhan berkuasa mengubah kenyataan dan Dia akan melakukannya jika berkenan. Hal-hal menjadi berubah bukan hanya karena kita menghendakinya dan percaya bahwa kita dapat melakukannya. Tanggung jawab kita adalah memanjatkan permohonan kita ke hadapan Tuhan dengan iman bahwa Ia dapat menyelesaikan segala sesuatu dan kemudian menyerahkan keputusan kepada-Nya.

Matius 8 menguraikan kisah tentang seorang pria yang menghadapi gunung besar – kusta. Ia mungkin menanggung baik penyakit jasmani, karena tubuhnya perlahan-lahan membusuk, maupun penyakit emosi karena dibuang dari keluarganya dan dari seluruh masyarakat. Ketika datang kepada Tuhan Yesus, ia tidak dengan menggebu-gebu meminta

agar disembuhkan, walaupun ia amat sangat ingin sembuh. Sebaliknya, dia berkata, "Tuan, jika Tuan mau, Tuan dapat mentahirkan aku." Pria ini begitu ingin ditahirkan, tetapi ia memahami bahwa kuasa dan keputusan berada di tangan Yesus. Yesus menjawab, "Aku mau, jadilah engkau tahir."

Pria ini memiliki jenis iman yang benar. Dia tidak memusatkan perhatian pada mengubah kenyataan agar memperoleh yang dia inginkan; melainkan, dia beriman bahwa Yesus sanggup mengubah kenyataan. Ini adalah dua sikap dan pemahaman yang amat jauh berbeda. Memiliki iman seperti ini berarti, bukannya percaya bahwa Anda dapat menerima apa pun yang Anda kehendaki karena Anda memintanya, Anda percaya bahwa Tuhan akan memenuhi permintaan Anda jika itu adalah kehendak-Nya. Inilah iman pada kuasa dan kemurahan Tuhan.

TUHAN PUNYA WAKTU TERSENDIRI

Kita sering berharap agar hal-hal berubah dalam sekejap, agar masalah kita dapat selesai besok. Pada mulanya kita berdoa dengan sungguh-sungguh, tetapi jika keadaan tidak juga berubah dan kita merasa bahwa Tuhan tidak cukup cepat menjawab, doa-doa kita pun berhenti, iman kita menciut, dan kita kembali pada kehidupan kita sehari-hari.

Ketika Abraham berusia tujuh puluh lima tahun, Tuhan menjanjikan bahwa dia akan memiliki seorang anak. Abraham, tentu saja, berharap



bahwa dia dapat segera memiliki seorang anak, tetapi dia baru mendapatkan Ishak dua puluh lima tahun kemudian, ketika dia berusia seratus tahun. Sayangnya, Abraham tidak memegang teguh imannya selama dua puluh lima tahun masa pengujian tersebut. Setelah sepuluh tahun dia mengambil Hagar sebagai istri, dan perempuan itu melahirkan Ismael. Kurangnya iman ini mengakibatkan banyak perselisihan dalam keluarganya.

Seringkali, kita tidak bertekun dalam iman karena kita menginginkan sesuatu seketika itu juga. Tetapi jika kita menghendaki sesuatu berubah dan percaya dengan sepenuh hati bahwa Tuhan dapat

mengubahnya, maka kita harus menenangkan hati dan menanti dengan sabar.

Yakobus memberitahu kita bahwa iman kita kepada Tuhan harus menghadapi ujian waktu agar menjadi sempurna:

Saudara-saudaraku, anggaplah sebagai suatu kebahagiaan, apabila kamu jatuh ke dalam

Jika kita percaya pada kuasa Tuhan, kita juga harus percaya bahwa Dia tahu kapan waktu yang terbaik. Setelah menyampaikan permohonan di hadapan Tuhan, kita harus memberi Dia waktu untuk bekerja. Kita percaya bahwa Tuhan dapat mengubah kenyataan, tetapi kita juga harus memahami bahwa Dia akan melakukan segala perkara pada waktu-Nya.

berbagai-bagai percobaan, sebab kamu tahu, bahwa ujian terhadap imanmu itu menghasilkan ketekunan. Dan biarkanlah ketekunan itu memperoleh buah yang matang, supaya kamu menjadi sempurna dan utuh dan tak kekurangan suatu apa pun. (Yak. 1:2-4)

Melalui ujianlah iman seseorang dapat berurat akar dan terbangun; melalui ujian waktulah iman dapat melampaui keinginan kita. Yusuf dijual ke Mesir ketika berusia tujuh belas tahun, dan dia baru menjadi perdana menteri ketika berusia tiga puluh tahun. Ia menghabiskan tiga belas tahun sebagai budak dan tawanan. Tahun-tahun yang panjang itu merupakan ujian berat atas imannya, tetapi hanya setelah melalui pengujian inilah Yusuf sanggup menunaikan kehendak Tuhan.

Jika kita percaya pada kuasa Tuhan, kita juga harus percaya bahwa Dia tahu kapan waktu yang terbaik. Setelah menyampaikan permohonan di hadapan Tuhan, kita harus memberi Dia waktu untuk bekerja. Kita percaya bahwa Tuhan dapat mengubah kenyataan, tetapi kita juga harus memahami bahwa Dia akan melakukan segala perkara pada waktu-Nya.

Jadi entah berapa lama waktu yang dibutuhkan agar sesuatu berubah, kita harus terus berdoa, percaya, dan memiliki kedamaian di dalam hati, karena kita telah memercayakan segalanya kepada Tuhan. Karena Tuhan berkuasa mengubah sesuatu dan mengetahui waktu serta cara terbaik melakukannya, kita tidak perlu lagi merisaukan hal tersebut. Perubahan itu mungkin terjadi hari ini, besok, dua tahun lagi, atau sepuluh tahun lagi. Bagaimanapun juga, kita akan senantiasa percaya.

Memiliki iman yang sejati berarti kita tidak memaksakan keinginan kepada

Tuhan; sebaliknya, kita memanjatkan permohonan kita kepada-Nya, dan jika hal itu merupakan kehendak-Nya, Dia akan mengabulkannya, pada waktu-Nya.

IMAN YANG SEJATI – PERUBAHAN DARI DALAM

Kemampuan untuk mengubah keadaan melalui kepercayaan kita kepada Tuhan hanyalah salah satu aspek iman. Apa yang terjadi bila Tuhan memilih untuk tidak bertindak? Lalu akan ditaruh di manakah iman kita?

Jika kita memperhatikan contoh-contoh dalam Alkitab, iman yang sejati melampaui segala keadaan dan lingkungan. Iman seperti ini tidak lagi bergantung pada situasi; iman ini tidak goyah manakala keadaan tidak berubah.

Paulus dipilih oleh Tuhan dan melakukan banyak pekerjaan yang luar biasa bagi-Nya. Tuhan mendirikan banyak gereja melalui Paulus dan mengaruniakan kemampuan berkhutbah dan bahkan mengadakan mujizat. Anda mungkin berpikir bahwa orang dengan iman sehebat itu pasti punya kehidupan yang bebas masalah, tapi pada kenyataannya, Paulus memiliki masalah sendiri. Dia menderita penyakit yang mendatangkan banyak kesukaran baginya. Penyakit ini begitu parah sehingga Paulus harus mengajak Lukas, seorang dokter, untuk ikut serta dalam perjalanan penginjilannya. Paulus tiga kali meminta agar Tuhan menyingkirkan “duri dalam dagingnya” ini, tetapi Tuhan menolak. Apakah karena Paulus kurang beriman? Bukan, melainkan melalui duri yang menyakitkan inilah Paulus dapat memahami arti sejati dari iman. Tuhan berkata kepadanya, “Cukuplah kasih karunia-Ku bagimu, sebab justru dalam kelemahanlah kuasa-Ku

menjadi sempurna” (2Kor. 12:9). Paulus menyadari dalam doanya bahwa kasih karunia Tuhan cukup baginya. Memang duri itu sangat menyakitkan, tetapi kelimpahan kasih karunia Tuhan melampaui rasa sakit itu.

Hari ini, ketika mendoakan kebutuhan kita, kita sering mengabaikan apa yang telah diberikan Tuhan dan hanya terpaku pada duri kita. Jika kita mendoakan karir kita, kita menolak untuk melihat berkat-berkat yang ada pada keluarga kita. Jika kita ingin mengubah seseorang, memperbaiki lingkungan kita, atau memindahkan gunung, kita hanya memikirkan masalah-masalah yang diberikan hal-hal itu kepada kita, bukan berkatnya. Kita perlu meminta agar Tuhan mencelikkan mata kita sehingga dapat melihat melampaui kebutuhan kita, pada kasih karunia Tuhan.

Iman yang sejati ditandai oleh perubahan seperti ini di dalam hati kita dan di dalam pemahaman kita akan Tuhan. Karena kesadaran ini, sikap Paulus terhadap durinya pun berubah: “Sebab itu terlebih suka aku bermegah atas kelemahanku, supaya kuasa Kristus turun menaungi aku” (2Kor. 12:9). Paulus tidak lagi memandang duri itu sebagai sesuatu yang negatif melainkan sebagai sesuatu yang memungkinkan kasih karunia Tuhan dimuliakan. Tadinya, dia meminta agar Tuhan menyingkirkan duri yang menyakitkan tersebut, tetapi kemudian dia mengucapkan syukur atas hal itu karena dia



melihatnya sebagai sesuatu yang menguntungkan.

Paulus menyadari maksud dari adanya duri ini dalam hidupnya, suatu tindakan yang juga harus kita lakukan ketika menghadapi kenyataan hidup. Begitu kita memahami tujuan adanya duri kita, kita akan merasa tenteram. Paulus menyadari bahwa Tuhan memiliki tujuan terhadap durinya. Tuhan tidak ingin dia menjadi sombong karena berlimpahnya wahyu yang diterimanya (2Kor. 12:7).

Paulus memusatkan pandangannya pada kasih karunia Tuhan, bukan pada kelemahannya sendiri. Dia menyadari bahwa melalui kelemahannyalah dia dapat mengalami kasih karunia Tuhan dengan

lebih baik, sehingga dia tidak lagi berusaha menyembunyikan masalahnya. Dia mengucapkan syukur kepada Tuhan karena menghadapi permasalahan ini, sebab melalui masalah-masalah itulah ia menemukan sukacita, dan mampu memandang dirinya dengan jelas dan mengubah hatinya.

Banyak orang di

Hidup berlandaskan iman sejati ialah senantiasa bersukacita di dalam Tuhan, tak peduli apa pun situasinya – entah kita untung atau rugi, berhasil atau gagal, hidup atau mati – karena kita percaya bahwa pekerjaan Tuhanlah yang terbaik, dan bahwa segala sesuatu adalah karya Tuhan. Maka kita bersandar pada Tuhan dan bersukacita.

dalam Alkitab menunjukkan iman sejati seperti ini, misalnya Daniel, ketiga temannya, dan Yesus sendiri. Kadangkala Tuhan mengubah keadaan karena iman dan doa mereka – Dia menyembuhkan penyakit mereka, meluputkan mereka dari tangan musuh, dan melindungi mereka dari bahaya. Tetapi kita tidak boleh hanya memusatkan perhatian pada peristiwa-peristiwa tersebut.

Jika kita memperhatikan keseluruhan hidup mereka, kita melihat bahwa masa-masa mereka paling dekat dengan Tuhan adalah ketika mereka dapat memahami kehendak-Nya dan berserah kepada-Nya ketika dalam kesesakan. Tentu saja ada mujizat-mujizat yang terjadi dalam hidup mereka, tetapi pada waktu kenyataan tidak berubahlah mereka belajar untuk berserah. Mereka melihat masalah dari sudut pandang dan pemahaman yang berbeda, sehingga bagi mereka masalah itu tidak lagi merupakan beban. Di permukaan masalahnya masih ada, tetapi di dalam hati mereka, masalah-masalah itu sudah lenyap. Perubahan hati ini memberi mereka kehidupan yang diberkati dan berkemenangan.

BERSUKACITA SENANTIASA DALAM TUHAN

Bersukacitalah senantiasa dalam Tuhan! Sekali lagi kukatakan: Bersukacitalah! Hendaklah kebaikan hatimu diketahui semua orang. Tuhan sudah dekat! Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apa pun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur. Damai sejahtera Allah, yang melampaui segala akal, akan memelihara hati dan pikiranmu dalam Kristus Yesus. (Flp. 4:4-7)

Hidup berlandaskan iman sejati ialah senantiasa bersukacita di dalam Tuhan, tak peduli apa pun situasinya entah kita untung atau rugi, berhasil atau gagal, hidup atau mati karena kita percaya bahwa pekerjaan Tuhanlah yang terbaik, dan bahwa segala sesuatu adalah karya Tuhan. Maka kita bersandar pada Tuhan dan bersukacita.

Jadi apa yang harus kita lakukan ketika menghadapi situasi yang menantang? Kita harus menyampaikan kebutuhan kita kepada Tuhan dalam doa-doa kita; bukan hanya berseru kepada-Nya, tetapi juga mengucap syukur. Ketika kita menyampaikan kepada Tuhan apa yang ada dalam hati kita, Dia akan mengubahnya. Damai sejahtera-Nya, yang melampaui segala akal, akan memelihara hati dan pikiran kita.

Sebagai umat Kristen, kehidupan kita mungkin tidak tampak berbeda dari kehidupan orang-orang yang belum percaya. Kita tidak tinggal di menara gading, dan kita masih menghadapi masalah seperti semua orang lain. Tetapi kita dapat berdoa kepada Tuhan, dan dalam kemurahan-Nya, Dia mungkin mengubah keadaan kita. Tetapi jika Tuhan memilih untuk tidak mengubah apa pun, kita harus ingat bahwa pada waktu-waktu seperti inilah iman kita diuji dan diubah. Ini terjadi ketika kita mulai memahami maksud Tuhan dalam kehidupan kita dan arti dari duri dalam daging kita. Melalui saat-saat pengujian dan kesesakan berat seperti inilah perubahan kita akan menghasilkan iman yang paling besar dan paling sejati. 🙏

Mengumpulkan POTONGAN YANG TERSISA

Selama pelayanan-Nya, Yesus melakukan banyak mujizat dan menyembuhkan banyak orang sakit. Berita tentang Dia tersebar ke mana-mana, dan segera saja banyak orang mengikuti Dia ke mana pun Dia pergi. Orang-orang ini punya alasan-alasan berbeda dalam mengikuti Yesus. Banyak yang berpikir apabila mereka mengikuti-Nya, sebagai balasannya mereka akan memperoleh sesuatu.

Suatu kali ada sekelompok orang yang terdiri dari lima ribu laki-laki mengikuti Yesus, dan ketika mereka tidak punya apa pun yang bisa dimakan, Dia memberi mereka semua makan hanya dengan lima roti dan dua ikan. Dalam peristiwa ajaib ini, Yesus memerintahkan murid-murid-Nya untuk mengumpulkan potongan makanan yang tersisa:

Dan setelah mereka kenyang Ia berkata kepada murid-murid-Nya: "Kumpulkanlah potongan-potongan yang lebih supaya tidak ada yang terbuang." Maka mereka pun mengumpulkannya, dan mengisi dua belas bakul penuh dengan potongan-potongan dari kelima roti jelai yang lebih setelah orang makan. (Yoh. 6:12-13)

Kadang-kadang, memiliki sisa adalah seperti memiliki sekeping uang logam di dompet kita – kita tidak terlalu menganggapnya penting. Bagi beberapa orang, sisa itu tidak berharga, tetapi bagi yang lain, sisa

itu sangat penting. Yesus menyuruh murid-murid-Nya mengumpulkan potongan-potongan yang tersisa karena Dia menganggap potongan-potongan yang tersisa itu penting.

Ada seorang pria sangat terkenal yang ketika masih kecil sangat berbeda dari anak-anak lain. Dia sering sekali menatap ke luar jendela, mengangankan hal-hal lain. Teman-teman sekelasnya menganggap dia aneh, dan mereka suka mempermainkannya. Mereka menggodanya, menawari dia untuk memilih antara sekeping uang 5 sen atau 1 sen, dan dia selalu mengambil kepingan 1 sen. Jika mereka memberi dia pilihan antara kepingan 10 sen atau 5 sen, dia akan memilih kepingan 5 sen. Anak ini selalu mengambil jumlah yang lebih sedikit sambil tersenyum. Gurunya memberitahukan hal ini kepada orangtuanya, dan mereka mulai khawatir, jangan-jangan dia mengidap semacam masalah kejiwaan. Suatu hari, berhati-hati agar tidak menyakiti perasaannya, mereka bertanya dengan lemah lembut, “Mengapa kau selalu mengambil jumlah yang lebih sedikit?” Anaknya menjawab, “Dengan begitu anak-anak lain akan tetap main denganku, dan aku bisa mendapat uang saku.”

Jadi kita tidak boleh menganggap enteng potongan-potongan kecil, karena mereka dapat dikumpulkan menjadi sesuatu yang lebih besar. Bahkan potongan-potongan yang tersisa, seperti yang dikumpulkan oleh murid-murid atas perintah Yesus, dapat memberi kita pandangan baru tentang Tuhan.

Orang-orang yang mengikuti Yesus punya motivasi yang berbeda-beda. “Orang banyak berbondong-bondong mengikuti Dia, karena mereka melihat mujizat-mujizat penyembuhan, yang diadakan-Nya terhadap orang-orang sakit” (Yoh. 6:2). Orang-orang ini tidak ingin mendengarkan firman Tuhan; mereka hanya ingin melihat Yesus melakukan mujizat untuk menghibur

mereka atau untuk memuaskan rasa ingin tahu mereka. Tetapi entah apa pun alasan mereka mengikuti-Nya, Yesus mengasihi mereka, mengajar mereka, dan menyembuhkan mereka. Ketika mereka lapar, Dia memberi mereka makan.

Setelah mujizat besar memberi makan banyak orang ini, orang-orang ingin menjadikan Yesus raja. Tidak ada yang bertanya mengapa Dia melakukan mujizat ini; mereka hanya melihat bahwa Dia dapat melakukan perkara-perkara besar dan bahwa Dia dapat mengurus mereka. Sebagai hasilnya, mereka ingin menjadikan-Nya raja (Yoh. 6:15).

Tujuan dari mujizat-mujizat Yesus adalah untuk menyampaikan kebenaran Injil, agar orang-orang berbalik kepada Tuhan. Tetapi orang-orang ini tidak mengerti kebenaran. Oleh karena itu Yesus harus menarik diri. Ketika Yesus melakukan mujizat besar, orang-orang sering menanggapi dengan motivasi yang salah. Mereka tidak dapat melihat bahwa sesungguhnya Yesus sejak semula memang raja – bukan yang bertakhta di kerajaan jasmani, tapi kerajaan rohani.

Maka Yesus mempergunakan kesempatan ini untuk mengajarkan kerajaan rohani kepada murid-murid-Nya. Dia ingin agar mereka mengumpulkan potongan-potongan agar tidak ada yang terbuang. Orang banyak tidak menganggap potongan-potongan itu penting. Tetapi Yesus menyuruh murid-murid untuk mengambil setiap potongan.

MENGUMPULKAN POTONGAN-POTONGAN ANUGERAH TUHAN

Yesus mengubah lima roti dan dua ikan menjadi sejumlah besar makanan, cukup untuk memberi makan lima ribu orang. Kenyataannya, jumlah ini mungkin hanya menghitung laki-laki dalam kerumunan itu; jika kita menghitung perempuan dan anak-anak, kerumunan tersebut mungkin berjumlah sepuluh ribu orang.

Orang banyak itu membuang potongan-potongan yang tersisa begitu perut mereka kenyang. Tetapi potongan-potongan itu adalah bagian dari anugerah Tuhan. Itulah sebabnya Yesus menyuruh murid-murid mengumpulkan potongan-potongan yang tersisa. Potongan-potongan ini adalah bukti berkat dan mujizat Tuhan. Yesus tidak ingin potongan-potongan ini dianggap tidak berharga.

Mari kita pikirkan pendapat murid-murid ketika mereka mengumpulkan potongan-potongan tersebut. Pada awalnya, mereka melihat hanya ada lima roti dan dua ikan. Tetapi Yesus menggunakan makanan yang sedikit ini untuk memberi makan sepuluh ribu orang. Waktu murid-murid berkeliling mengambil potongan-potongan yang tersisa, sambil mengisi bakul, mereka mulai mengerti karya Tuhan. Murid-murid harus menyediakan waktu untuk mengumpulkan potongan-potongan itu, dan dengan berbuat demikian, mereka mengalami dan menjadi saksi atas anugerah Yesus Kristus.

Ketika kita memikirkan kehidupan kita sendiri, kita mungkin ingat akan berkat-berkat “besar” yang telah diberikan Tuhan kepada kita. Tetapi kadang-kadang kita lupa akan berkat-berkat yang kecil. Kadang-kadang kita terlalu malas untuk mengumpulkan potongan-potongan berkat ini. Hal ini membuat kita meremehkan anugerah Tuhan dalam kehidupan kita.

Padahal kita sekarang ada di sini karena adanya banyak potongan anugerah yang kecil ini. Ada sebuah kidung pujian yang mengingatkan kita, “Hitunglah Berkat-Nya”. Tugas kitalah menyimpan potongan-potongan kecil ini di dalam bakul kita.

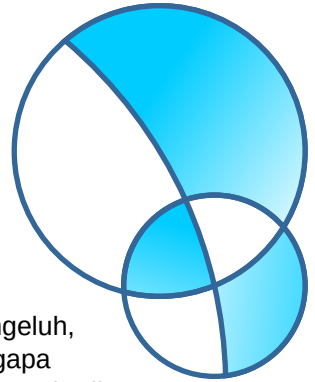
Tuhan melakukan mujizat dan memberi kita berkat dan anugerah, tetapi mengumpulkan potongan-potongan adalah tugas kita.

Kita sering mengeluh, bertanya-tanya mengapa Tuhan kelihatannya memberikan lebih banyak berkat kepada orang lain daripada kepada kita. Ini karena kita tidak mengumpulkan semua potongan kecil anugerah Tuhan. Jika kita mengumpulkan semua potongan dan menaruhnya di dalam bakul kita, kita akan melihat anugerah yang berkelimpahan di dalamnya. Kita akan memahami berkat-berkat Tuhan bagi kita, dan hal ini akan memberi kita rasa puas dan semangat. Melalui pengalaman-pengalaman ini, kita dapat memahami kasih Tuhan, dan iman kita akan berakar dalam kebenaran. Kemudian kita akan melihat bahwa Tuhan menyertai kita dalam hati kita.

Kadang-kadang kita menghadapi situasi yang sulit, dan kadang-kadang kita mendapat keberhasilan dan kemakmuran. Mungkin usaha kita bangkrut, atau mungkin kita naik jabatan. Tetapi

entah menghadapi situasi macam apa pun, di sekitar kita selalu saja ada potongan-potongan kecil anugerah Tuhan. Jika kita bijaksana, kita akan mengumpulkan mereka.

Inilah rahasianya bagaimana kita dapat bersukacita sepanjang masa. Mereka yang tidak mengenal Tuhan tidak dapat bersukacita, karena ketika mereka menghadapi masalah, mereka mengeluh atau berkecil hati sendiri. Tetapi



Tetapi entah menghadapi situasi macam apa pun, di sekitar kita selalu saja ada potongan-potongan kecil anugerah Tuhan. Jika kita bijaksana, kita akan mengumpulkan mereka.

sebagai umat Kristen kita berbeda, karena Tuhan selalu ada di sekitar kita dan di dalam hati kita. Tuhan telah memberi kita anugerah dan berkat yang cukup; yang harus kita lakukan adalah menemukan mereka. Walaupun secara jasmani kita mungkin menderita atau berada dalam kesengsaraan, kita dapat mengalami sukacita sejati kalau kita mengambil potongan-potongan tersebut.

“Bersukacitalah senantiasa. Tetaplah berdoa. Mengucap syukurlah dalam segala hal, sebab itulah yang dikehendaki Allah di dalam Kristus Yesus bagi kamu” (1Tes. 5:16-18). Ayat ini dapat sungguh-sungguh terjadi dalam kehidupan kita. Kalau kita tahu bagaimana dapat selalu bersukacita, kita akan dapat berdoa setiap saat dan mengucap syukur dalam segala keadaan. Jika kita dapat melakukan hal ini, kerajaan Tuhan sudah ada di dalam hati kita. Seorang umat Kristen sejati tidak terpengaruh oleh keadaan lahiriah, sebab apabila kita bersandar kepada Tuhan dengan sepenuh hati, Dia akan menyertai kita dan memberkati kita.

MENGEMBALIKAN KEPADA TUHAN

Begitu selesai mengumpulkan segala sesuatu, kita harus mengembalikannya kepada Tuhan. Tatkala Yesus menyembuhkan sepuluh orang kusta, hanya satu yang datang kembali kepada Yesus dan berterimakasih kepada-Nya. Sembilan orang bergembira karena penyakitnya sudah disembuhkan, tapi hanya satu yang tahu bagaimana berterimakasih. Inilah yang disebut hikmat.

Kita juga harus punya sikap seperti itu terhadap Tuhan. Dia tahu kita punya kehidupan yang sibuk, dan Dia tidak mengharapkan kita membaktikan seluruh waktu kita untuk melakukan pekerjaan-Nya. Harapan-Nya selalu masuk akal dan dapat dipenuhi. Dan pekerjaan apa pun, tak peduli seberapa kecilnya, sangatlah penting. Bahkan

memungut seberkas sampah pun adalah pekerjaan yang besar.

Ada beberapa orang yang bekerja sangat keras di gereja, tapi mereka berhenti bekerja apabila merasa tidak menerima sedikit pun pujian dari orang lain. Tetapi mata Tuhan selalu tertuju kepada kita. Dia ingin melihat apakah kita dapat menemukan potongan-potongan kecil di gereja untuk membalas kebaikan-Nya. Apabila kita tahu bagaimana dapat membalas-Nya dengan potongan-potongan kecil ini, Dia akan memberkati kita lebih banyak lagi.

Tuhan sering bekerja bersama mereka yang tidak dikenal ataupun diketahui oleh banyak orang. Yusuf adalah budak di tanah Mesir; tidak ada yang menyangka bahwa dia akan menjadi perdana menteri. Tetapi dia tahu bagaimana mengumpulkan potongan-potongan kecil. Dalam penderitaan dan kesengsaraan seperti itu, dia masih tahu bagaimana berpegang pada Tuhan. Dia tidak pernah



mengeluh, maka Tuhan terus memberkati dia dengan berkelimpahan.

Tuhan juga memilih orang-orang Israel, satu suku bangsa yang amat kecil. Dia bisa saja memilih orang-orang Babel, satu kerajaan yang besar, sehingga nama-Nya dapat tersebar ke seluruh dunia yang dikenal orang. Akan tetapi, Tuhan memilih untuk memuliakan nama-Nya melalui sekelompok orang yang sedikit dan lemah ini.

Tuhan juga memilih dua belas murid yang tidak terkenal ataupun berkuasa. Dia memilih yang “tersisa” dari dunia ini untuk memuliakan nama-Nya. Dengan cara yang sama, kita dapat menilai diri kita sendiri kecil atau lemah. Tetapi di mata Tuhan, kita memiliki kebenaran-Nya. Oleh karena itu, menjadi tugas kitalah untuk mengumpulkan yang “tersisa” dari dunia dan membawanya kembali kepada Tuhan (Luk. 14:15-24).

Bagaimana kita dapat melakukan hal ini? Kita harus mengubah gaya hidup kita, lebih memusatkan perhatian kepada Tuhan daripada kepada perkara-perkara dunia ini. Tujuan kita adalah memuliakan Tuhan. Kita harus mengingat kisah tentang janda yang hanya punya dua peser. Dari sudut pandang dunia, perempuan ini miskin, dan dua peser miliknya itu tidaklah berharga. Tetapi di mata Tuhan, dua peser ini sangatlah berharga, karena janda ini memberi-Nya seluruh miliknya.

Kita sering meremehkan nilai baik mengikuti kebaktian di gereja. Tetapi potongan ini juga penting di mata Tuhan. Kadang-kadang ketika pergi ke gereja, harapan kita tidak terkabul. Tetapi sekalipun hati kita tidak tersentuh oleh khotbah yang disampaikan, kita tidak boleh berkecil hati. Asalkan kita datang ke gereja dengan hati yang benar, Tuhan akan memberi kita berkat. Kita tidak tahu kapan potongan-potongan ini akan mengubah hidup kita, tetapi mereka adalah bagian dari mujizat Tuhan. Mereka akan terkumpul pada hari terakhir, dan akan memberi kita sukacita. Mungkin kita hanya diberi lima

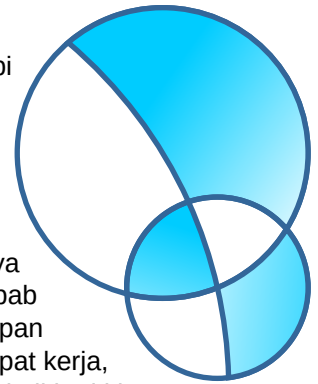
roti dan dua ikan, tapi pada akhirnya kita masih punya dua belas bakul.

Prinsip ini juga berlaku untuk doa. Kita tidak boleh hanya berdoa di gereja, sebab kita dapat berdoa kapan saja: di kelas, di tempat kerja, atau di mobil. Setiap kali hati kita tersambung dengan Tuhan, potongan-potongan kecil ini menguatkan kembali iman kita dan menciptakan kehidupan yang lebih penuh kebahagiaan di dalam Tuhan.

Prinsip yang sama juga berlaku pada membaca Alkitab. Kita tidak mesti membaca sepuluh pasal sehari; mungkin kita hanya punya waktu untuk membaca beberapa ayat. Tetapi jika kita melakukannya dengan tulus hati, firman Tuhan ini akan menjadi potongan-potongan kecil makanan rohani. Jika kita mengumpulkan potongan-potongan kecil ini setiap hari, kita akan memuliakan Tuhan.

Yesus memerintahkan murid-murid untuk mengumpulkan potongan-potongan yang lebih supaya tidak ada yang terbuang (Yoh. 6:12).

Jika kita ingin memindahkan air dari satu cangkir ke cangkir yang lain, kita tidak akan peduli jika menumpahkan beberapa tetes. Tetapi jika cangkir itu berisi bubuk emas atau berlian, kita pasti akan memindahkan setiap butirnya. Berkat Tuhan bahkan jauh lebih bernilai daripada emas ataupun berlian. Kita tidak boleh mengabaikan satu cuil kecil pun anugerah ini; sebaliknya, kita harus mengumpulkan semua anugerah dan berkat-Nya ke dalam bakul kita. Dan kemudian kita akan memahami dan mengalami berlimpahnya anugerah dan kasih Tuhan. 🙏



SEMANGAT YANG TAK PADAM

■ Viviana – Bangka, Indonesia

Di satu gereja, saya bertemu dengan seorang jemaat yang begitu aktif dan setia kepada Tuhan, seorang kakek yang berumur kira-kira 80 tahun. Walaupun rumahnya cukup jauh dari gereja, ia tetap rajin datang berkebaktian dengan naik sepeda.

Biasanya dia datang paling awal, kira-kira satu jam sebelum kebaktian dimulai. Dia bahkan masih ikut dalam pelayanan pembesukan. Dia ingin melayani Tuhan, karena merasakan kasih Tuhan yang terus-menerus mengalir sejak masa mudanya sampai sekarang. Dan setiap ada kesempatan, dia menyampaikan kesaksian tentang kasih Tuhan yang nyata dalam kehidupannya.

Suatu kali saat mendapat giliran membesuk, sesampainya di gereja dia mengatakan bahwa istrinya sakit. Karena itu kami berangkat ke rumahnya dengan anggota tim besuk lainnya. Setelah kami selesai berdoa, dia pamit kepada istrinya. Dia meninggalkan istrinya yang sedang sakit karena masih punya tugas melayani Tuhan. Suatu hal yang sangat indah, dia begitu setia kepada Tuhan, begitu mengasihi Tuhan, karena merasakan kasih Tuhan yang tak berkesudahan.

Di dalam Alkitab juga ada seorang nenek yang sudah tua, seorang janda. Dia tidak pernah meninggalkan Bait Allah, siang dan malam beribadah dengan

berpuasa dan berdoa (Luk. 2:36-37). Kesetiaannya kepada Tuhan begitu luar biasa, karena tahu bahwa dengan kesetiaan ia akan mendapatkan mahkota dari Tuhan. Hendaklah engkau setia sampai mati, dan Aku akan mengaruniakan kepadamu mahkota kehidupan (Why. 2:10).

Di gereja, kita lihat ada banyak nenek-nenek dan kakek-kakek. Mereka berjalan pelan-pelan masuk ke gereja, ada yang membawa tongkat untuk membantu mereka berjalan. Walau berusia tua dengan fisik lemah, pendengaran berkurang, dan penglihatan yang semakin kabur, tetapi semangat mereka untuk menyembah, mendengarkan Firman, dan memuji kebesaran Tuhan, patutlah kita teladani. Usia tua tidak menghalangi mereka untuk beribadah kepada Tuhan, untuk melayani pekerjaan Tuhan, dan untuk bersaksi demi kemuliaan nama Tuhan.

Bagaimanakah dengan kita yang umurnya jauh di bawah mereka? Fisik kita lebih kuat dari mereka, apakah kita lebih giat melayani Tuhan? Pendengaran kita lebih tajam dan mata (penglihatan) kita lebih jelas dari mereka, apakah kita lebih giat mendengarkan Firman Tuhan? Apakah kita bersaksi untuk kemuliaan nama Tuhan lebih daripada mereka? Hendaknya ini menjadi dorongan bagi kita yang masih muda untuk mempunyai semangat hidup demi kemuliaan nama Tuhan. ✍️

■ Angel Marie Solgot – Seattle, Washington, USA

BERDIRI MELAWAN TEGUHAN

Tantangan-Tantangan Kampus

melalui Kristus

Ketika Anda mencari-cari dalam brosur promosi suatu universitas, atau menjelajahi situs-situs milik berbagai lembaga pendidikan tinggi, apa yang biasanya Anda lihat? Mahasiswa sempurna yang bersahabat dan penuh senyum, dosen yang penuh perhatian, benar?

Katalog dan brosur universitas dapat benar-benar menipu kita, mirip sekali dengan brosur perjalanan yang menjanjikan penginapan menawan di

pantai lengkap dengan tempat tidur empuk dan sarapan, padahal sebenarnya mereka menyediakan pondok tersembunyi di tepi empang yang suram. Seperti brosur penginapan yang menipu ini, yang tidak diperlihatkan oleh katalog universitas adalah penjejalan pelajaran gila-gilaan sepanjang malam, profesor yang tidak terorganisasi dan tidak menarik, dan khususnya tantangan rohani yang terus-menerus menanti di setiap sudut kampus.

Walaupun memang benar bahwa kehidupan kampus dapat menjadi, dan sering sekali merupakan, pengalaman pertumbuhan yang hebat bagi banyak anak muda, kehidupan kampus juga sering merupakan titik balik yang menghancurkan bagi banyak pemuda Kristen yang rentan. Mari kita menemui Caroline dan mengintip satu hari dalam kehidupan seorang pemuda Kristen jauh di kampus. Mari kita mempelajari beberapa masalah rohani yang ia hadapi sehari-hari, dan mempertimbangkan beberapa pilihan yang dia miliki ketika tiba waktunya untuk berdiri teguh dan mempertahankan kepercayaan dan standar kekristenannya di sepanjang tahun-tahun kuliahnya.

SUATU HARI DI KAMPUS

Urutan Kejadian Satu Hari yang Biasa
Dialami Seorang Kristen di Dunia
Akademik

8.00 pagi (Bangun-Pagi di Hari Jumat)

Caroline menyadari dirinya ketiduran lagi, dan sedikitnya untuk yang kelima kalinya ia akan terlambat masuk ke kelas biologi. Ia mengingatkan dirinya bahwa ia harus berhenti terjaga sampai jauh malam keluar dengan teman-teman sekamarnya, dan ia harus pergi tidur pada jam yang patut.

8.30 pagi (Kelas Biologi)

Sambil menahan malu Caroline menyelinap ke satu-satunya kursi yang masih kosong, yang ada di depan kelas, dan Dr. Payton memastikan bahwa Caroline tahu dia merasa terganggu oleh keterlambatannya. Ia tiba tepat pada waktunya untuk mendengarkan si profesor mengajar tentang Teori Evolusi. Tampaknya, akan ada ujian tentang topik tersebut, jadi ia harus sungguh-sungguh memperhatikan pelajaran.

10.00 pagi (Kelas Bahasa Inggris)

Ini kelas yang mudah dan menyenangkan bagi Caroline, karena dosennya, Dr. Schmidt, adalah guru yang amat berbakat, dan kelihatannya dia tulus memperhatikan para mahasiswanya. Hari ini, ketika kelas mendapat rehat dan Dr. Schmidt bercakap-cakap dengan para mahasiswa, ia sekilas membicarakan pasangannya. Pada titik inilah Caroline menyadari bahwa gurunya, yang sangat ia hormati, ternyata menjalani gaya hidup homoseksual. Ia tahu apa kata Alkitab tentang hal ini, tetapi nampaknya semua orang menganggapnya biasa saja, dan dosen ini adalah orang yang begitu hebat. Caroline tidak tahu harus berpikir apa.

12.00 siang (Makan Siang)

Ini tahun yang menyenangkan, dan Caroline senang dapat bertemu dengan sekelompok teman yang kompak. Meskipun agama mereka tidak sama dengan Caroline, mereka bergaul dengan akrab dan menghabiskan banyak waktu bersama-sama. Pada saat makan siang hari ini, sambil berkelakar Rebecca menceritakan pengalaman romantisnya dengan seorang pemuda yang akrab dengannya akhir-akhir ini. Percakapan berlanjut lagi sebentar, karena yang lain menimpali dengan pengalaman-pengalaman kencan dan hubungan intim lucu mereka sendiri. Caroline, sementara itu, ikut tersenyum dan tertawa, meskipun jauh di dalam hatinya ia menyadari bahwa hubungan seksual yang mereka jadikan bahan kelakar itu dosa di mata Tuhan. Tidak ingin mengoreksi, memisahkan diri dari, atau terdengar seperti mengkhotbahi yang lain, ia tetap diam dan berlagak seolah-olah sama sekali tidak keberatan dengan topik tersebut. Kemudian selama makan siang, teman-teman Caroline mengajaknya ikut jalan-jalan naik kano pada hari Sabtu pagi. Bukannya memberitahukan tentang Sabat, ia

mengatakan ada pekerjaan yang harus dilakukannya akhir pekan ini, dan ia menyesal tidak dapat pergi dengan mereka.

1.30 siang (Kelas Kalkulus)

Karena kalkulus bukan pelajaran kesukaan Caroline, ia tidak dapat menyelesaikan PR ujian yang diberikan profesornya. Tugas itu harus dikumpulkan hari ini, dan karena Caroline merasa benar-benar membutuhkan beberapa hari tambahan, ia merasa sebaiknya pergi saja dan melewati kelas ini. Ia memutuskan akan meninggalkan pesan pada mesin penjawab telepon Dr. King untuk memberitahukan bahwa ia sakit flu berat dan tidak dapat menyerahkan kertas ujian ke kantor Dr. King sampai hari Senin pagi.

3:30 sore (Kelas Filsafat)

Bahan bacaan yang diwajibkan membuat Caroline bertanya-tanya apakah Kebenaran Mutlak itu, sekadar kemungkinan pun, ada.

* * *

Apa yang baru saja kita baca ini tidak jauh dari kenyataan. Meskipun mungkin kelihatannya Caroline menghadapi segudang percobaan dan kebingungan berat dalam satu hari, ia benar-benar berurusan dengan perkara-perkara yang kita hadapi sehari-hari, khususnya dalam ruang lingkup kampus. Bersama dengan kemerdekaan jenis baru yang diterima oleh banyak mahasiswa, datang pula banyak kebebasan. Tetapi, seperti kita tahu, kebebasan membuka banyak pintu menuju percobaan yang mungkin sangat sulit dilawan.

Sering sekali ada godaan untuk menjadi malas atau tidak bertanggung jawab, untuk berbohong atau menipu orang lain demi melindungi diri sendiri, untuk menyembunyikan nilai-nilai hidup dan kepercayaan kita kepada Tuhan dari orang

lain, atau bahkan untuk mempertanyakan keabsahan kepercayaan kita kepada Tuhan dan gereja-Nya. Akhirnya, percobaan-percobaan ini begitu terjalin erat dalam kehidupan kita sehari-hari sehingga jadi hampir tidak tampak dan tidak kita sadari. Yang menakutkan adalah, mungkin tanpa diketahui kita telah jatuh ke dalam percobaan-percobaan ini dengan cara yang paling halus dan licin, membuat keselamatan kita berada dalam bahaya.

Ketika kita melihat hari Caroline di kampus, kita melihat seseorang yang mengalami berbagai ujian iman. Bagaimana Caroline melihat tantangan ini dan bagaimana ia akhirnya memutuskan untuk menangani atau melawannya, akan menentukan kualitas dan status imannya pada akhir empat tahun kehidupan kampusnya.

MENGAMBIL TINDAKAN UNTUK MELINDUNGI IMAN ANDA

Kalau orang bijak melihat malapetaka, bersembunyilah ia, tetapi orang yang tak berpengalaman berjalan terus, lalu kena celaka. (Ams. 22:3)

Melihat hari Caroline di sekolah dan juga hari-hari kita sendiri di kampus atau di dunia kerja, menunjukkan bahwa kita perlu mengambil tindakan agar dapat berdiri teguh sebagai umat Kristen yang terikat untuk mencapai kehidupan kekal. Jika kita tidak mengambil tindakan, kita akan menemukan diri kita jatuh semakin jauh dan semakin menyimpang dari iman dan Tuhan kita Yesus Kristus.

Ada tiga tindakan yang perlu kita, sebagai umat Kristen, ambil:

1. Membaca Alkitab dan bacaan rohani lainnya setiap hari
2. Mengembangkan gaya hidup kristiani yang sehat
3. Mengakui Tuhan kita Yesus Kristus secara terbuka

Dengan menjalankan tindakan-tindakan yang sangat penting ini, godaan-godaan yang datang menghampiri kita di setiap saat dan setiap hari akan menjadi kurang menarik bagi kita. Godaan untuk meragukan iman kita, untuk membohongi atau menipu orang lain, atau untuk menyembunyikan kepercayaan dan keyakinan kita akan Kristus tidak lagi menyebabkan kita tersandung di sepanjang jalan kehidupan yang bergelombang ini. Sebaliknya, kita akan sanggup menghadapi dan mengatasi pencobaan-pencobaan tersebut, sementara kita tetap berdiri teguh sebagai umat Kristen yang sanggup membawa jiwa-jiwa kepada Kristus dan layak menerima panggilan yang telah kita terima.

Benamkan Diri Anda dalam Bacaan Rohani dan Alkitab

Peringatan-peringatan-Mu ajaib, itulah sebabnya jiwaku memegangnya. Bila tersingkap, firman-firman-Mu memberi terang, memberi pengertian kepada orang-orang bodoh. (Mzm. 119:129-130)

Melihat kembali pada hari Caroline, kita melihat betapa mudahnya seseorang tergelincir ke dalam kehidupan yang tujuan utamanya hanyalah sekadar bertahan hidup di dunia akademik dan masyarakat. Bukannya mempertahankan kedudukan keselamatan dan tugas sebagai umat Kristen pada inti kehidupan mereka, yang terjadi adalah para mahasiswa mulai melihat pendidikan dan kehidupan kampus sebagai pusat keberadaan mereka. Bagaimana kita dapat mencegah terjadinya

hal ini pada diri kita? Yah, satu tindakan yang dapat kita ambil ialah menjadikan membaca Alkitab, bersama dengan membaca beragam jenis bacaan rohani lainnya, sebagai bagian dari kehidupan kita sehari-hari. Tanpa pengajaran Alkitab, bagaimana kita dapat mengetahui di mana kita berdiri sebagai umat Kristen? Di mana lagi kita akan menemukan cermin yang sejelas dan sekuat Alkitab untuk membantu kita melihat diri sendiri dengan jujur, untuk memberitahukan apakah kita sebenarnya memancarkan terang Tuhan atau, ternyata, kegelapan dunia? Kita harus ingat untuk mengisi diri kita penuh-penuh dengan firman Tuhan, karena firman itu akan terus-menerus membantu kita untuk menyaring yang benar dari yang salah dan untuk berurusan dengan banyak pencobaan iman yang kita hadapi.

Seperti yang kita lihat dalam urutan peristiwa hari Caroline, ia berurusan dengan beberapa kelas yang membuatnya mempertanyakan imannya sendiri, menyebabkan ia mulai



meragukan kebenaran yang telah diajarkan kepadanya sepanjang hidupnya. Hal seperti ini dapat terjadi pada siapa pun di antara kita jika tidak berhati-hati. Ketika kita membaca Alkitab setiap hari, Roh Kudus akan bekerja untuk menyatakan kebenaran Tuhan kepada kita, memperlengkapi kita untuk menangani berbagai pertanyaan yang mungkin diajukan oleh orang-orang yang ingin mengetahui kepercayaan kita. Tanpa pengetahuan yang cukup tentang Alkitab dan kebenaran Tuhan, bagaimana kita dapat berdiri teguh sebagai umat Kristen?

Juga, penting sekali bahwa kita terus membaca berbagai terbitan rohani yang tersedia untuk kita.

Kesaksian dan nasihat tertulis dari saudara-saudari kita di dalam Kristus sangatlah berharga, karena mereka memberikan begitu banyak pandangan dan pekerjaan rohani untuk menguatkan iman kita kepada kuasa dan kasih Tuhan.

Tanpa pengetahuan tentang kesaksian dan pengalaman dalam Tuhan kita Yesus Kristus serta Injil sejati ini, kita akan rentan secara rohani dan kadang-kadang tidak mampu menangani pertanyaan, kritikan, dan keraguan yang ditujukan oleh orang lain pada kepercayaan kita. Tetapi melalui

kesaksian tentang penglihatan, kesembuhan, pertolongan, dan perubahan pribadi yang menggugah hati ini, kita menemukan iman kita terpelihara, dan kita pun siap untuk menangani hampir segala hal yang merintang jalan kita, khususnya ketika berurusan dengan perdebatan filsafat atau bahkan perdebatan ilmu pengetahuan. Kesaksian-kesaksian ini membantu memberi kita sebuah bantal iman yang menopang punggung yang jatuh terjengkang ketika pertanyaan-pertanyaan tidak dapat sekadar dijawab dengan ilmu pengetahuan, filsafat, atau alasan duniawi.

Mengembangkan Gaya Hidup Kristiani yang Sehat

Adapun Allah, jalan-Nya sempurna; sabda TUHAN itu murni; Dia menjadi perisai bagi semua orang yang berlindung pada-Nya. (2Sam. 22:31)

Siapakah aku? Tuhan ingin aku melakukan apa dengan hidupku? Dan, apa yang akan menjadi warisanku ketika meninggalkan dunia ini? Semua umat Kristen harus mengajukan pertanyaan-pertanyaan ini kepada dirinya sendiri, dan mereka harus berusaha menemukan jawabannya sebelum menginjakkan kaki di kampus. Siapakah Anda? Anda adalah ciptaan Tuhan yang sangat berharga. Untuk menyelamatkan jiwa Anda adalah Tuhan kita Yesus Kristus mati di atas kayu salib. Apa yang dikehendaki Tuhan agar Anda lakukan dengan hidup Anda? Dalam Yohanes 15:9-11, Yesus memberitahu kita,

“Seperti Bapa telah mengasihi Aku, demikianlah juga Aku telah mengasihi kamu; tinggallah di dalam kasih-Ku itu. Jikalau kamu menuruti perintah-Ku, kamu akan tinggal di dalam kasih-Ku, seperti Aku menuruti perintah Bapa-Ku dan tinggal di dalam kasih-Nya. Semuanya itu Kukatakan kepadamu, supaya sukacita-Ku ada di



dalam kamu dan sukacitamu menjadi penuh.”

Dan Dia juga memberitahukan dalam Matius 5:14-16,

“Kamu adalah terang dunia. Kota yang terletak di atas gunung tidak mungkin tersembunyi. Lagipula orang tidak menyakan pelita lalu meletakkannya di bawah gantang, melainkan di atas kaki dian sehingga menerangi semua orang di dalam rumah itu. Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di Sorga.”

kita, dan kita harus meninjau sekeliling kita. Untuk mempertahankan diri Anda tetap di dalam Kristus, Anda akan harus memutuskan sendiri, secara terus-menerus, apakah tindakan Anda menyerupai Kristus ataukah ternyata bersifat duniawi dan membawa Anda menjauh dari Tuhan.

Apakah Anda menjalani kehidupan di dalam Kristus, ataukah Anda mulai terlibat dalam tindakan penuh dosa yang memiliki kecenderungan untuk membawa jiwa-jiwa pada kemabukan, amoralitas seksual, kemalasan, bahasa kasar, dan kebohongan? Apakah hati Anda dipenuhi dengan kasih, kebahagiaan, kepuasan,

Lakukanlah sendiri satu hal ini: sisihkan waktu untuk diri sendiri setiap hari. Singkirkan semua hiruk pikuk dan kegaduhan di sekitar Anda, dan habiskan waktu bersama diri Anda sendiri dan Tuhan.

Ayat-ayat ini memberitahukan bahwa tugas seorang umat Kristen dalam hidupnya adalah berjuang untuk tinggal di dalam kasih Tuhan dengan cara menuruti perintah-Nya dan berjuang untuk memancarkan terang Tuhan kepada orang lain, agar Dia dipermuliakan dan agar orang lain dapat dipimpin kepada Bapa kita yang di surga. Jika kita mengikuti perintah-perintah ini, kita akan memiliki warisan yang sangat indah dan menyentuh – warisan berupa jiwa-jiwa yang diselamatkan, orang-orang berdosa yang diampuni, dan kehidupan yang bersukacita. Inilah yang akan kita tinggalkan di dunia ketika beralih pada kehidupan kekal yang ada di hadapan kita.

Untuk menjalani kehidupan semacam ini, terlebih dahulu dibutuhkan pengabdian dan pemikiran yang hati-hati. Kita harus terus-menerus mempertimbangkan tindakan dan ucapan kita, hati dan motivasi

dan kedamaian yang membuat umat Kristen mudah dikenali, ataukah dipenuhi dengan kemarahan, kecemburuan, kedengkian, kepahitan, kebencian, tekanan, ketakutan, dan kekhawatiran? Dan lingkungan macam apa yang Anda buat sendiri agar ada di sekitar Anda? Apakah lingkungan yang penuh ketulusan, kedamaian, kebaikan, dan persahabatan kristiani, ataukah lingkungan yang penuh kejahatan, pergeseran nilai dan moral, ketidakteraturan, perselisihan, dan persahabatan duniawi? Inilah hal-hal yang harus terus-menerus Anda pantau dan evaluasi agar dapat menjalani kehidupan sebagai seorang Kristen, diselamatkan dan berjalan menuju rumah kekal Anda.

Melihat kembali pada situasi Caroline, kita dapat melihat bahwa ia mulai kehilangan landasan sebagai seorang Kristen. Kehidupan sehari-harinya terlalu dipenuhi oleh lingkungannya yang riang. Ia menjalani kehidupan yang tanpa disiplin

yang dibuktikan dengan fakta bahwa dirinya ketiduran sampai pagi karena pulang terlalu larut dengan teman-temannya. Dan fakta bahwa ia tidak dapat menyelesaikan ujiannya menunjukkan bahwa ia tidak menempatkan berbagai aspek kehidupannya dalam prioritas yang benar.

Perilaku sembrono ini mungkin merupakan akibat dari kenyataan bahwa Caroline mengelilingi dirinya dengan terlalu banyak teman yang tidak seiman dan menghabiskan terlalu sedikit waktu untuk menyendiri dalam evaluasi dan refleksi rohani. Kekacauan ini terjadi pada diri kita semua pada waktu yang berbeda-beda dalam hidup kita, dan merupakan sesuatu yang harus kita pelajari untuk diatasi dan dicegah. Tidaklah baik membohongi profesor kita untuk menutupi tindakan tak bertanggung jawab kita, dan tidaklah baik menjadi pribadi yang sembrono, berada di luar rumah sampai larut malam dan melupakan standar perilaku dan rohani yang kita miliki sebagai umat Kristen. Ketika melihat hal seperti ini mulai terjadi pada diri kita, kita harus menetapkan hati untuk mengadakan perubahan besar dalam hidup kita.

Ini mungkin terlihat sulit, tetapi kita harus membuat kebulatan tekad untuk menjalankan pembangunan gaya hidup kristiani yang sehat bagi diri kita sendiri. Tetapi bagaimana caranya menciptakan kehidupan semacam ini, terutama ketika kita begitu sibuk dengan sekolah, pekerjaan, gereja, keluarga, dan teman? Bagaimana kita mengatur waktu?

Percayakah Anda jika saya mengatakan bahwa ada satu tindakan sangat egois yang diizinkan dan dinasihatkan untuk menjadi bagian tetap dalam kehidupan Anda dan tindakan ini memiliki cap persetujuan dari Tuhan? Anda mungkin bertanya-tanya, "Kapan Tuhan pernah egois?" Nah, kapan saja Tuhan kita Yesus Kristus pergi menyendiri untuk

berdoa, Dia melakukannya untuk menambah kekuatan-Nya sendiri – Ia melakukannya untuk kebaikan-Nya sendiri, dan pada akhirnya menguntungkan semua umat manusia. Dia mengetahui pentingnya memisahkan diri dari dunia ini, dan Dia tahu bahwa inilah satu-satunya cara untuk menjaga agar misi hidup-Nya tetap lurus.

Lakukanlah sendiri satu hal ini: sisihkan waktu untuk diri sendiri setiap hari. Singkirkan semua hiruk pikuk dan kegaduhan di sekitar Anda, dan habiskan waktu bersama diri Anda sendiri dan Tuhan. Yesaya 30:15 memberitahu kita, "Dengan bertobat dan tinggal diam kamu akan diselamatkan, dalam tinggal tenang dan percaya terletak kekuatanmu." Gunakan waktu ini untuk berdoa, melakukan saat teduh, membaca literatur rohani, merenungkan berbagai lagu rohani klasik ataupun kontemporer yang dapat membangun, atau untuk menulis dalam catatan harian Anda. Sungguh menakjubkan betapa berkuasanya kegiatan-kegiatan ini ketika tiba waktunya untuk mempertahankan iman dan menguji tindakan Anda. Ingatlah untuk melakukan satu hal 'egois' ini bagi diri Anda, dan sisihkan waktu bagi evaluasi dan pertumbuhan rohani Anda sendiri.

Mengakui Tuhan Anda Yesus Kristus Secara Terbuka

"Setiap orang yang mengakui Aku di depan manusia, Aku juga akan mengakuinya di depan Bapa-Ku yang di sorga." (Mat. 10:32)

Setelah membaca kisah hari Caroline, apakah Anda merasakan bahwa teman-teman Caroline sama sekali tidak tahu bahwa ia umat Kristen? Jika mereka tahu, akankah mereka membicarakan hubungan intim mereka dengan begitu bebas di dekat Caroline? Akankah mereka mau repot-repot mengajaknya jalan-jalan naik kano,

padahal tahu bahwa ia memegang hari Sabat? Mungkin tidak. Faktanya menunjukkan bahwa kemungkinan besar Caroline adalah umat Kristen yang pendiam dan menyimpan imannya bagi dirinya sendiri. Kelakuan seperti ini dapat membawa beberapa masalah.

Pertama, dengan tidak membiarkan teman-temannya mengetahui kepercayaan dan keyakinannya, Caroline membiarkan pintu percobaan bagi dirinya terbuka lebar. Tidak tahu bahwa ia adalah umat Kristen yang memegang hari Sabat, teman-teman Caroline akan terus mengajaknya jalan-jalan pada hari Sabat, kegiatan yang hanya bisa dilakukan kalau mengabaikan Sabat. Dan ajakan mereka akan menjadi sumber percobaan yang besar bagi dirinya. Kemungkinan besar Caroline akan menyerah pada ajakan mereka yang terus-menerus, dan perlahan-lahan mulai melanggar komitmen Sabatnya. Juga, karena teman-temannya tidak tahu tentang kepercayaan keagamaannya, mereka akan terus membicarakan hubungan intim mereka dengannya, yang secara perlahan dan tanpa disadari bisa memikat Caroline untuk mengikuti jejak langkah amoralitas seksual mereka.

Kedua, dengan tidak membiarkan teman-temannya mengetahui kepercayaan dan keyakinannya terhadap Tuhan kita Yesus Kristus, Caroline kehilangan kesempatan besar untuk membawa jiwa-jiwa kepada Kristus. Ia membiarkan teman-teman baiknya kehilangan keselamatan dan berkat Tuhan, hanya karena kebutuhannya sendiri untuk bisa cocok dengan mereka. Padahal, ia melalaikan tugasnya sebagai umat Kristen, yaitu memancarkan terang Tuhan kepada orang lain.

Masalah yang terakhir menyangkut kata-kata Yesus kepada kita dalam Matius 10:32: "Setiap orang yang mengakui Aku di depan manusia, Aku juga akan mengakuinya di depan Bapa-Ku yang di sorga." Betapa sedihnya jika Caroline

disingkirkan dari perhentian kekal yang dijanjikan oleh Bapa Surgawi kita, karena ia memilih untuk menutup mulut tentang pengorbanan-Nya yang luar biasa bagi umat manusia. Dulu, saya tidak pernah benar-benar memahami bagaimana seseorang bisa begitu saja menyangkal Yesus di hadapan manusia. Tetapi sekarang saya rasa saya dapat memahami betapa mudahnya menyangkal Tuhan kita Yesus Kristus tanpa sedikit pun menyadari bahwa kita sedang melakukan hal yang mengerikan itu.

Ketika Anda berada di antara sekelompok teman pada saat makan siang, apakah Anda buru-buru melipat tangan, menganggukkan kepala, dan mengedipkan mata, menganggap tindakan sepintas ini sebagai doa syukur atas makanan yang akan Anda makan? Ataukah dengan khidmat Anda melipat tangan, menundukkan kepala, menutup mata, dan sungguh-sungguh menaikkan doa syukur kepada Tuhan kita? Bagaimana dengan situasi ketika teman-teman Anda membahas kepercayaan keagamaan atau argumentasi mereka? Apakah Anda mengemukakan kesaksian pribadi dan kepercayaan Anda, ataukah Anda diam-diam menyimpan sendiri iman Anda, berharap dapat menghindari kritikan dan ejekan mereka? Percaya atau tidak, tindakan ini adalah penyangkalan atas iman dan Tuhan kita Yesus Kristus, dan



bagi banyak orang di antara kita hal ini terjadi sepanjang waktu. Rasul Paulus menasihati kita dalam 2 Timotius 1:6-9:

Karena itulah kuperingatkan engkau untuk mengobarkan karunia Allah yang ada padamu oleh penumpangan tanganku atasmu. Sebab Allah memberikan kepada kita bukan roh ketakutan, melainkan roh yang membangkitkan kekuatan, kasih dan ketertiban. Jadi janganlah malu bersaksi tentang Tuhan kita dan janganlah malu karena aku, seorang hukuman karena Dia, melainkan ikutlah menderita bagi Injil-Nya oleh kekuatan Allah. Dialah yang menyelamatkan kita dan memanggil kita dengan panggilan kudus, bukan berdasarkan perbuatan kita, melainkan berdasarkan maksud dan kasih karunia-Nya sendiri, yang telah dikaruniakan kepada kita dalam Kristus Yesus sebelum permulaan zaman.

Menyadari panggilan Tuhan, marilah kita membulatkan tekad untuk mengakui kasih, kuasa, kesetiaan, dan kebenaran Tuhan kita Yesus Kristus secara terbuka kepada banyak orang yang ada di sekitar kita setiap hari.



BERDIRI TEGUH DALAM IMAN

Rasul Paulus menasihatkan dalam 1 Korintus 10:12-13,

Sebab itu siapa yang menyangka, bahwa ia teguh berdiri, hati-hatilah supaya ia jangan jatuh! Pencobaan-pencobaan yang kamu alami ialah pencobaan-pencobaan biasa, yang tidak melebihi kekuatan manusia. Sebab Allah setia dan karena itu Ia tidak akan membiarkan kamu dicobai melampaui kekuatanmu. Pada waktu kamu dicobai Ia akan memberikan kepadamu jalan keluar, sehingga kamu dapat menanggungnya.

Dan dalam 1 Korintus 16:13, Paulus mendesak kita,

Berjaga-jagalah! Berdirilah dengan teguh dalam iman! Bersikaplah sebagai laki-laki! Dan tetap kuat!

Dalam kehidupan sehari-hari di kampus, kita harus senantiasa ingat untuk melaksanakan ketiga tindakan penting membaca Alkitab dan bacaan rohani lainnya setiap hari, bekerja keras membangun gaya hidup kristiani yang sehat bagi diri kita sendiri, dan membulatkan hati untuk mengakui kepercayaan dan Tuhan kita Yesus Kristus secara terbuka kepada orang lain. Dengan berbuat demikian, kita akan terus membangun benteng pertahanan yang kuat dan hebat yang akan melindungi roh kita dan membantu kita berdiri teguh sebagai umat Kristen yang berjalan menuju rumah kekal kita bersama Bapa Surgawi kita.

Ketika berjalan di kampus universitas dan berkumpul dengan teman-teman kuliah dan kelompok belajar, kiranya Anda selalu ingat untuk berdiri teguh sebagai seorang Kristen, dan memancarkan terang Anda kepada orang lain, sehingga mereka dapat melihat Kristus melalui diri Anda. 🙏

Mezbah Keluarga

■ Diadaptasi dari khotbah Richard Solgot – Tampa, Florida, USA

Ada satu pandangan rohani sangat baik yang mengatakan bahwa setiap rumah Kristen harus membangun mezbah keluarga karena memberikan pengaruh baik yang abadi.



Apakah menurut Anda beribadah bersama merupakan ritus terpenting bagi keluarga Anda – acara kumpul bersama yang paling dibutuhkan? Adakah hal lain yang lebih penting daripada ibadah harian bersama seluruh anggota keluarga?

Keluarga merencanakan banyak hal yang ingin mereka lakukan bersama-sama. Jika suatu rencana perjalanan ke gunung, atau ke Eropa, atau ke bulan (kalau rencana seperti itu bisa jadi kenyataan) tidak pernah terwujud, hal itu tidak akan terlalu mempengaruhi keluarga Anda.

Tetapi bila rencana untuk membangun mezbah keluarga tidak pernah terlaksana, maka hal ini akan sangat mempengaruhi rumah tangga Anda.

PERLUNYA MEZBAH KELUARGA

Mezbah keluarga pertama-tama harus dibangun di dalam hati para orangtua, karena merekalah yang memberikan tuntunan yang dibutuhkan untuk mengarahkan dan membimbing kehidupan rohani suatu keluarga. Ini adalah tugas yang paling utama karena gereja yang paling penting adalah gereja dalam rumah Anda!

Pembacaan Alkitab secara pribadi oleh setiap anggota keluarga memang patut dihargai, tapi hal itu tidak akan menghasilkan manfaat dan memenuhi kebutuhan sebesar yang akan disadari kalau seisi keluarga beribadah bersama.

Walaupun Yesus menghabiskan banyak waktu sendirian dalam doa dan

penyembahan kepada Tuhan, serta tak peduli sesibuk apa pun, Dia selalu menyediakan waktu untuk anak-anak kecil. Dengan teladan-Nya, kita perlu menyadari betapa berharganya anak-anak kita, dan betapa pentingnya membawa mereka dekat kepada Tuhan Yesus pada setiap kesempatan.

Keluarga yang beribadah bersama di rumah hanya akan menemui sedikit kesulitan untuk berkumpul bersama untuk beribadah dengan keluarga-keluarga lain, yang dikenal sebagai “pergi ke gereja”. Rumah dan gereja saling tergantung, dan ibadah harus dimulai di rumah.

Membangun mezbah keluarga tidak menjamin terciptanya hidup yang bebas masalah, tetapi akan menjamin adanya tempat untuk berlindung dan tempat untuk berbagi masalah keluarga. Anak-anak akan mendengar nama mereka, yang disebut bersama dengan masalah mereka, diletakkan di kaki Sang Bapa Surgawi, dan para orangtua akan mendengar anak-anak mereka mendoakan mereka dengan cara yang tidak dapat dilakukan oleh orang lain.

Mezbah keluarga sangatlah dibutuhkan. Sejumlah nilai-nilai kebaikan akan tumbuh sebagai hasil dari dilaksanakannya ibadah keluarga. Dan kualitas hubungan Anda dengan seisi keluarga tergantung pada dapat atau tidaknya Anda saling membagikan iman dengan anggota keluarga yang lain.

Kadang-kadang, kita berpikir bahwa selalu orangtua yang memberikan banyak hal kepada anak-anak. Tetapi bila kita membesarkan anak-anak di dalam Tuhan, lambat-laun kita akan menyadari betapa banyaknya mereka mengajari kita tentang kasih Tuhan. Dan mereka memberi kita banyak sekali pelajaran – tanyakan saja pada orangtua Anda.

Seberapa banyak waktu yang mereka habiskan untuk beribadah kepada Tuhan menggambarkan seberapa banyak waktu yang kita habiskan bersama Tuhan, dan

seberapa banyak mereka mengerti untuk bersandar pada Tuhan dalam kehidupan mereka sebagai orang dewasa tergantung pada seberapa banyak kita sebagai satu keluarga bersandar pada Tuhan ketika mereka masih kecil.

Memberikan Contoh

Paulus menulis, “Kamu adalah surat pujian kami yang tertulis dalam hati kami dan yang dikenal dan yang dapat dibaca oleh semua orang” (2Kor. 3:2). Atau, seperti yang dikatakan Yesus, “Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga” (Mat. 5:16).

Dengan demikian kita telah dikuburkan bersama-sama dengan Dia oleh baptisan dalam kematian, supaya, sama seperti Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati oleh kemuliaan Bapa, demikian juga kita akan hidup dalam hidup yang baru. (Rm. 6:4)

Penting untuk membuat orang lain mengetahui bahwa kita punya hidup yang baru – hidup yang terpisah dari dunia. Dan jam ibadah keluarga dapat menjadi sarana untuk membuat terang itu bercahaya, dan ketika kita menerapkan Firman dalam perbuatan, hal itu akan menjadi pendorong bagi orang lain untuk juga mencoba melakukan kebiasaan baik ini.

MENJANGKAU DENGAN FIRMAN TUHAN

Kita juga perlu menekankan pentingnya firman Tuhan kepada keluarga karena firman Tuhan menyediakan sumber terbaik bagi iman kita:

Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk

memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. Dengan demikian tiap-tiap manusia kepunyaan Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik. (2Tim. 3:16, 17)

Kadang kala, sangat sulit untuk menjangkau anak-anak kita, terutama saat mereka sedang beranjak dewasa karena mereka merasa bahwa kita tidak mampu memahami apa yang sedang mereka jalani.

Jika kita dapat menyemangati dan membesarkan hati mereka dengan firman Tuhan, kita akan memperoleh rasa hormat mereka dan, pada saat yang bersamaan, memberikan petunjuk-petunjuk kehidupan yang paling penting untuk membantu mereka belajar bersandar pada Tuhan dalam mengatasi tantangan-tantangan mereka sendiri.

Mengapa anak-anak kita kelihatannya sangat menghormati para pendeta di gereja? Kalau mereka menghadiri seminar atau retret gereja, mengapa mereka pulang ke rumah dengan perasaan rohaninya cukup gizi? Kita perlu bertanya pada diri sendiri, mata rantai apa yang hilang dalam rumah kita?

Mata rantai yang hilang itu berhubungan erat dengan apakah kita memasukkan kegiatan membaca dan menyelidiki Alkitab ke dalam keluarga kita atau tidak. Apakah kita memberikan makanan rohani kepada anak-anak kita, yang mungkin tidak menyadari bahwa diri mereka kekurangan hal itu?

Pada tahun-tahun awal sebagai orangtua, kita perlu menanamkan dan mengagungkan firman Tuhan dalam diri anak-anak kita sehingga mereka

belajar untuk melakukan hal yang sama. Dengan memulai perjalanan kerohanian mereka sejak dini, kita akan menghadapi jauh lebih sedikit kesulitan dalam usaha menjelaskan bagaimana dan mengapa keluarga kita menjauh dan terpisah dari dunia.

Seluruh bangsa itu berkumpul, laki-laki, perempuan dan anak-anak, dan orang asing yang diam di dalam tempatmu, supaya mereka mendengarnya dan belajar takut akan TUHAN, Allahmu, dan mereka melakukan dengan setia segala perkataan hukum Taurat ini. (Ul. 31:12)

Salah satu cara melakukan segala firman Tuhan adalah dengan memperkatakan firman Tuhan kepada anak-anak kita. Karena anak-anak menganggap orangtua bertanggung jawab atas segala hal yang diucapkannya, dan jika kita mengatakan kebenaran tentang perintah Tuhan yang bijaksana, maka kita juga akan membesarkan anak-anak yang rohaninya bijaksana.

Dengan firman Tuhan sebagai pelita yang membimbing keluarga, kita dapat berjalan dalam ketidakpastian dan menghadapi semua tantangan



yang menghadang dengan iman dan keyakinan bahwa Tuhan berjalan persis di sisi kita.

BERDOA BERSAMA, TINGGAL BERSAMA

Mezbah keluarga adalah wilayah pribadi tempat keluarga dapat berdoa tentang masalah-masalah dan perkara-perkara yang tidak akan didoakan di hadapan orang lain. Ini seperti menutup pintu di seputar keluarga dan mengadakan persekutuan yang indah dengan Tuhan.

Ini adalah jenis doa yang disebut dalam Matius 6:6 jenis doa di dalam kamar di mana hanya telinga Tuhan yang boleh masuk ketika suatu keluarga berdoa memohon jawaban atas masalah-masalah tertentu.

Alangkah baiknya jika sejak masih kecil anak-anak belajar bahwa rumah mereka adalah rumah doa (Yes. 56:7), yang dengan murah hati akan dipandang baik dan berkenan oleh Tuhan – suatu persembahan dan korban yang menyenangkan Tuhan.

Kita dapat memulainya dengan langkah-langkah bayi, mulai dari pemahaman awal untuk mengucap syukur setiap kali sebelum makan, lalu mengucapkan doa Bapa Kami dengan bahasa akal, kemudian mendorong mereka untuk berdoa sebelum tidur, dan akhirnya memohon Roh Kudus saat mereka sudah cukup besar untuk mengerti akan pentingnya Roh Kudus.

Tindakan berdoa ini mengajar anak-anak untuk percaya dan bersandar pada Tuhan; untuk memusatkan perhatian pada janji-janji Tuhan, bukannya pada keterbatasan orangtua mereka. Lambat laun, anak-anak akan tumbuh menjadi anak yang menghormati dan berkomunikasi dengan kita melalui kasih Kristus.

Berdoa bersama akan mempererat hubungan antara orangtua dan anak-anak, juga antara anak-anak dengan saudara-

saudaranya. Hal ini akan memperkuat rasa saling percaya kita terhadap yang lain, sehingga seiring dengan berjalannya waktu, setiap anggota keluarga akan belajar untuk bersikap terbuka dan mendiskusikan kebutuhan-kebutuhan pribadi mereka.

Tatkala pertumbuhan kerohanian keluarga berjalan selaras antara yang satu dengan yang lain, kita akan melihat bahwa roh yang mempersatukan akan membuat kita bertambah kuat sebagai seorang individu dan sebagai seorang anggota keluarga.

Selain itu, anak-anak kita akan menyadari dan menghargai pentingnya diri mereka dan peran serta kerohanian mereka terhadap keluarga. Bila hanya orangtua yang kerohaniannya bertumbuh tetapi anak-anak tidak, maka sudah saatnya kita memeriksa keseluruhan situasi.

Undang Orang Lain untuk Bergabung dengan Mezbah Keluarga Kita

Di lain sisi, walaupun mezbah keluarga lebih merupakan kehidupan doa pribadi dari gabungan seluruh anggota keluarga, namun tidak perlu pula menghindarkan diri dari melakukannya pada saat ada tamu yang berkunjung.

Ketika Nabi Daniel tahu bahwa rutinitas hariannya berdoa kepada Tuhan tiga kali sehari ditetapkan sebagai kegiatan terlarang oleh Raja Darius, hal itu tidak membuatnya undur dari beribadah dan berdoa kepada Tuhan. Sebaliknya, dia “berdoa serta memuji Allahnya, seperti yang biasa dilakukannya” (Dan. 6:11).

Saya ingat suatu kali, pada saat keluarga kami sedang berlutut berdoa di ruang tamu, seorang anak lelaki tetangga yang sudah datang sampai ke beranda, melihatnya dan berlutut di beranda sampai kami selesai.

Keluarga yang berdoa bersama, tinggal bersama.

SEISI RUMAHKU AKAN BERIBADAH KEPADA TUHAN

Kita mungkin hidup di zaman yang tidak menghargai pentingnya mezbah keluarga dan menyembah Tuhan. Orang lain mungkin membesarkan anak-anak untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma lingkungan supaya anak-anak mereka tidak dikucilkan atau dipermainkan.

Tetapi kita adalah bangsa pilihan Tuhan, dipisahkan dan kudus di mata-Nya. Keputusan apa yang akan Anda ambil tentang mezbah keluarga yang diperintahkan Tuhan supaya dibangun dalam rumah kita?

Di zaman seperti ini, kita perlu dengan setia menerapkan keputusan Yosua untuk hidup bagi Kristus – bukan hanya untuk dirinya sendiri, tetapi untuk seluruh keluarganya.

Oleh sebab itu, takutlah akan TUHAN dan beribadahlah kepada-Nya dengan tulus ikhlas dan setia. Jauhkanlah Allah yang kepadanya nenek moyangmu telah beribadah di seberang sungai Efrat dan di Mesir, dan beribadahlah kepada TUHAN. Tetapi jika kamu anggap tidak baik untuk beribadah kepada TUHAN, pilihlah pada hari ini kepada siapa kamu akan beribadah; Allah yang kepadanya nenek moyangmu beribadah di seberang sungai Efrat, atau Allah orang Amori yang negerinya kamu diami ini. Tetapi aku dan seisi rumahku, kami akan beribadah kepada TUHAN!” (Yos. 24:14,15)

Salah satu cara untuk melayani Tuhan adalah tanpa kenal lelah membesarkan anak-anak yang takut akan Tuhan. Mungkin ini adalah salah satu amanat paling berat yang telah dipercayakan oleh Kristus kepada kita terutama di abad kedua puluh satu ini, ketika dosa dan godaan memikat kita dalam berbagai bentuk dan cara.

Dasar bagi pembangunan mezbah keluarga harus dimulai sebelum anak-anak dilahirkan. Hal itu harus dimulai di dalam hati setiap kaum muda yang berjalan dari mezbah pernikahan untuk membangun mezbah keluarga.

Mezbah keluarga akan menjadi tempat di mana setiap hari mereka akan bertemu untuk menenangkan hati dan memperkuat tekad mereka untuk melaksanakan perjanjian yang mereka buat dengan Tuhan ketika mereka menjadi umat Kristen, juga ketika mereka menjadi suami dan istri.

Jika ibadah keluarga menjadi kegiatan sehari-hari, pengabdian anak-anak kita tidak akan menjadi suatu olok-olok atau sekadar formalitas, tetapi akan menjadi pengabdian dari hidup kita sendiri yang diteruskan kepada keturunan kita sebagai suatu pengalaman dari-hati-ke-hati dan dari-jiwa-ke-jiwa.

Mezbah keluarga adalah sarana bagi umat Kristen untuk dapat bertumbuh di dalam kasih karunia, dan kita harus berusaha untuk menjadi kuat dalam kasih karunia. Tindakan membaca Alkitab setiap hari (Tuhan berbicara kepada kita) dan berdoa setiap hari (kita berbicara kepada Tuhan) akan memperkuat kehidupan rohani di dalam diri kita.

Mezbah keluarga mungkin tidak dapat menyembuhkan segala penyakit, tetapi akan memberikan iman dan kepercayaan dan penghiburan dan damai sejahtera dan pengharapan dan jaminan kepada keluarga, dengan suatu cara yang tidak dapat diberikan oleh yang lain. Tidak ada perkara yang dapat menggantikan suatu keluarga berkumpul bersama dan menyembah Tuhan di balik lindungan pintu-pintu rumah mereka. 🙏



AKU AKAN PERGI Satu Kali Lagi

■ Iris Chiang – Garden Grove, California, USA

TEMAN BARU

Pada musim gugur 1999, saya meninggalkan Taiwan menuju San Francisco untuk melanjutkan pendidikan. Di salah satu laboratorium komputer sekolah, saya berteman dengan seseorang yang bekerja di sana, dan ketika dia tahu bahwa saya baru saja tiba di Amerika Serikat, dengan ramah dia menawarkan bantuan.

Saya mengira bahwa dia begitu bersemangat memperhatikan saya karena dia menyukai saya. Tapi herannya, saya kemudian menyadari bahwa dia juga suka menolong orang lain. Perilakunya membingungkan saya.

Karena dibesarkan di kota besar, saya diajar untuk curiga pada orang dan terbiasa untuk berbohong demi kebaikan. Juga, karena bekerja sebagai wartawan untuk sebuah majalah, saya sudah bertemu dengan banyak orang sukses dan, dari pengalaman-pengalaman mereka, saya cepat belajar tentang sisi buruk masyarakat.

Jadi saya tidak berharap akan bertemu dengan orang selugu teman saya. Saya memutuskan bahwa dia pasti menjalani kehidupan yang sengsara. Tetapi setelah cukup lama memperhatikan dirinya,

saya dapat melihat ternyata dia hidup dengan sangat bahagia. Dan setiap kali sesuatu yang baik terjadi, dia akan mengucapkan syukur kepada Tuhan.

Saya yakin bahwa orang harus bekerja keras dengan mengandalkan diri sendiri dan tidak bersandar kepada Tuhan. Lagipula, apakah Tuhan sungguh-sungguh ada? Saya sudah pergi ke berbagai lembaga keagamaan yang berbeda dan tidak pernah merasakan adanya Tuhan.

PERJUMPAAN PERTAMA

Saya masih ingat saat itu hari Jumat malam ketika saya pergi ke gereja bersama teman ini.

Pengkhotbah menyebutkan banyak mujizat untuk membuktikan keberadaan Tuhan tetapi saya tidak terlalu memikirkan khotbah tersebut. Sebaliknya, saya ingin bertanya apakah dia dapat membuktikan bahwa mujizat-mujizat ini berasal dari kekuatan supranatural.

Pengkhotbah melanjutkan, "Setiap orang telah berdosa. Kita harus mengakui dosa-dosa kita di hadapan Tuhan, berdoa memohon Roh Kudus, dan kelak kita dapat masuk ke dalam Kerajaan Surga. Pada waktu seseorang menerima Roh Kudus, dia akan berbicara dalam bahasa yang tidak dikenal."

Saat itu, saya menyadari bahwa saya mungkin sudah melangkah ke dalam semacam pemujaan.

Ketika khotbah berakhir, pengkhotbah mengundang setiap orang untuk maju ke depan mimbar untuk berdoa. Dia berkata, "Yang sakit atau yang ingin memohon Roh Kudus dapat maju ke depan, dan para hamba Tuhan akan membantu menumpangkan tangan. Kalau Anda berdoa kepada-Nya dengan suara yang keras, Tuhan akan mengabulkan permohonan Anda." Melihat semua orang berdiri dan maju ke depan, saya menguatkan hati dan maju juga.

Kami berlutut dan, waktu semua orang mulai berdoa, saya langsung mengerti apa maksudnya waktu

pengkhotbah meminta jemaat berdoa dengan suara keras. Saya dikejutkan oleh suara doa dalam bahasa lidah, dan ketakutan saya bahwa saya sudah pergi ke gereja yang salah pun semakin terbukti.

Saya terus-menerus berpikir, “Kapan doanya selesai?” Karena seumur hidup belum pernah berlutut selama ini, saya berkeringat dan merasa hampir pingsan. Maka saya berdoa kepada Tuhan, “Tolong hentikanlah doa ini segera. Aku tidak ingin pingsan dan menanggung malu.”

Syukur kepada Tuhan, saya rasa ini adalah mujizat pertama saya yaitu saya berlutut selama 30 menit dan tidak pingsan. Tapi di dalam hati saya bersumpah bahwa saya tidak akan pernah pergi ke sana lagi.

“Kau Harus Mengalami Iman”

Setelah itu, teman saya berkata, “Kau harus mengalami iman.” Saya menjawab, “Bagaimana caramu mengalami iman?” Katanya, “Kalau kau menerima Roh Kudus, kau akan tahu bahwa Tuhan ada, dan banyak pertanyaanmu akan terjawab.”

Lalu dengan yakin dia berkata, “Alkitab berjanji kepada kita: Mintalah, maka akan diberikan kepadamu. Carilah, maka kamu akan mendapat. Ketoklah, maka pintu akan dibukakan bagimu. Asal kau mau berdoa, Tuhan pasti akan memberimu Roh Kudus.”

Saya masih sangat meragukan keberadaan Roh Kudus. Saya pikir biasanya orang mencari Tuhan di waktu ingin disembuhkan dari penyakit atau waktu mengalami kesulitan hidup.

Saya sangat puas dengan kehidupan saya, dan tidak dapat menemukan satu hal pun yang perlu saya minta dari Tuhan. Saya tidak merasa telah melakukan dosa apa pun yang perlu dimintakan ampunan dari Tuhan. Sepanjang pengetahuan, saya tidak membutuhkan pengampunan Tuhan, dan tidak punya satu pun alasan untuk percaya kepada-Nya.

MUJIZAT SAYA SENDIRI

Meskipun saya terus mempertanyakan agamanya, teman saya tidak pernah putus asa mengajak saya ikut kebaktian. Jadi, saya memberitahunya, “Aku akan pergi satu kali lagi. Tapi kalau kali ini aku tidak merasakan adanya Tuhan, tolong jangan coba-coba lagi meyakinkanku bahwa Tuhan ada atau memintaku pergi ke gereja.”

Saya pergi ke gereja lagi pada hari Sabat. Waktu saya berlutut berdoa dan berkata, “Haleluya! Puji Tuhan,” tangan saya mulai bergetar sedikit.

Sekarang saya merasa ingin tahu. Untuk memastikan bahwa saya tidak menggerakkan tangan saya sendiri, saya memutuskan untuk pergi ke gereja pada minggu berikutnya.

Pada hari Sabtu pagi berikutnya, saya bangun dengan perasaan bahwa hari itu saya akan menerima Roh Kudus. Dan seorang saudara membawakan khotbah pagi yang amat menyentuh dan menggugah perasaan saya.

Yang lebih ajaib lagi adalah saya dapat langsung membuka Alkitab untuk mencari ayat yang dia sebut. Bahkan saudari yang menolong saya membuka Alkitab bertanya, “Apakah Anda orang Kristen? Itukah sebabnya Anda begitu terbiasa dengan Alkitab?”

Saya belum pernah membaca Alkitab. Ketika khotbah berakhir, saya merasakan desakan untuk berdoa. Jadi teman saya menyarankan, “Sebelum makan siang ada sesi doa selama 30 menit di kapel.” Saya memutuskan untuk ikut sesi doa.

Saya berlutut di pojok yang tidak ditempati satu orang pun dan berdoa, berkata, “Haleluya! Puji Tuhan.” Tangan saya mulai bergetar sedikit seperti waktu itu. Saya berpikir, “Kalau Tuhan ada, biarkan aku merasakan Dia dan memberiku Roh Kudus!”

Waktu berpikir begitu, saya merasakan seberkas cahaya menyinari saya dari belakang seperti arus hangat. Tangan saya bergetar lebih kencang, dan saya mulai

berbicara dalam bahasa yang tidak dikenal.

Pada saat itulah saya merasakan suatu pesan yang indah memasuki hati saya: kesejahteraan saya dan berkat-berkat dalam kehidupan saya bukanlah berasal dari keberuntungan ataupun ketekunan saya sendiri tetapi dari anugerah Tuhan yang Dia berikan kepada saya dengan cuma-cuma.

Dalam doa, saya memikirkan hubungan saya dengan orang lain. Saya menyadari bahwa saya sering mengalami pertentangan kepentingan dengan orang lain, dan saya harus berjuang untuk mengasihi dan membantu mereka. Tuhan telah membuka mata saya untuk melihat betapa seringnya kepentingan saya sendiri lebih diutamakan daripada kepentingan orang lain.

Semakin khusus saya berdoa, semakin saya menyadari bahwa saya adalah orang yang berdosa sama seperti semua orang lain. Akhirnya jelaslah bagi saya bahwa Tuhan sungguh-sungguh ada di dunia ini. Dia mengetahui kebimbangan saya. Hanya Dialah yang dapat merendahkan hati saya dan, dalam sekejap, menunjukkan betapa tidak berartinya diri saya dan betapa saya perlu mengetahui dosa-dosa saya sendiri.

Tuhan membuka hati saya untuk memahami bahwa dosa bukanlah ditetapkan oleh standar moral ataupun hukum manusia. Jika saya bukan milik Tuhan, saya adalah budak dosa dunia ini. Dan hanya melalui Yesus Kristuslah dosa-dosa saya dapat diampuni dan dibersihkan.

Pada saat yang sama, Tuhan mengizinkan saya untuk memahami satu pelajaran yang jauh lebih besar daripada dosa – kasih-Nya kepada saya.

SAYA MENJADI MILIK-NYA

Ketika saya menyadari bahwa Tuhan telah mengubah hati saya, air mata saya mulai mengalir tak terbenyung, tetapi sukacita dalam hati saya tidaklah serupa dengan apa pun yang pernah saya alami sebelumnya.

Saya merasa seperti domba sesat yang telah menemukan jalan pulang. Ketika lonceng untuk mengakhiri doa berbunyi, saya baru sadar bahwa saya sudah berdoa selama 30 menit. Setelah pengalaman yang ajaib ini, akhirnya saya percaya bahwa inilah gereja-Nya, karena Tuhan tinggal di dalamnya. Puji Tuhan!

Saya pun menjadi milik-Nya ketika menerima baptisan di bulan Oktober 2000.

Roh Kudus menguatkan saya sehingga saya mau menyelidiki Alkitab dengan rela dan aktif. Saya tahu bahwa hanya dengan menerima Tuhan Yesus sebagai Juruselamatlah saya dapat menerima sukacita dan damai yang sejati.

Sebelum percaya kepada Tuhan, saya merasa diri bahagia dan diberkati. Tetapi setelah bertobat, saya benar-benar mengerti apa yang dimaksud dengan kebahagiaan sejati. Beriman kepada Tuhan ternyata begitu mencerahkan.

Dia hampir seperti pengawal yang siaga setiap saat dan psikiater yang memperhatikan masalah-masalah saya tanpa meminta bayaran. Yang lebih ajaib lagi adalah saya tidak perlu mengatakan apa pun. Tuhan sudah mengetahui apa yang saya butuhkan melalui doa-doa saya, dan Dia menghibur saya dengan Roh Kudus.

Sering, saya mendapati bahwa apa yang Tuhan berikan jauh melampaui dan jauh lebih banyak dari apa yang saya doakan.

Seberapa mampukah manusia? Dapatkah kita benar-benar mengendalikan hidup kita? Saya tidak pernah membayangkan bahwa suatu hari saya akan bersaksi bagi Tuhan. Kita tidak boleh menarik kesimpulan mentah tentang hal-hal yang tidak kita pahami.

Tuhan ada di dalam dunia ini. Melalui Roh Kudus yang tinggal di dalam hati, kita dapat merasakan kehadiran-Nya, asalkan kita memberi diri kita kesempatan untuk menerima dan percaya kepada-Nya.

Kiranya segala pujian dan kemuliaan hanya bagi Bapa surgawi kita. Amin.✎



■ YM Yang – Paris, France

KIRANYA IA MENCIUM AKU DENGAN KECUPAN

Tak ada kiasan yang mampu mengungkapkan dengan lebih menggetarkan lagi dalamnya kerinduan kita untuk dikecup oleh Tuhan daripada yang tertera di baris pertama Kitab Kidung Agung. Jika kita belum pernah mengecap kasih-Nya secara mendalam, kita akan merasakan kerinduan ini karena kasih-Nya adalah kasih yang terasa “lebih nikmat daripada anggur”.

Jika kenangan akan rasa kasih-Nya belum berurat-akar tertanam dalam hati kita, pemahaman kita tentang kasih-Nya hanya akan sebatas menurut perkataan orang dan kira-kira – suatu dasar yang terlalu lemah untuk bertahan terhadap kenikmatan anggur.

Tuhan menyebut banyak orang di dalam Kristus sebagai sahabat-Nya, namun Ia memiliki hubungan yang berbeda dengan tiap orang percaya. Terhadap

sahabat yang biasa-biasa saja, Firman TUHAN jarang dan penglihatan-penglihatan pun tidak sering (1Sam. 3:1); terhadap seorang sahabat karib, meskipun tidak memintanya, Tuhan tidak menyembunyikan apa pun darinya (Kej. 18:17).

Tuhan pernah mendengar Miryam dan Harun berkeluh kesah, “Sungguhkah TUHAN berfirman dengan perantaraan Musa saja? Bukankah dengan perantaraan kita juga Ia berfirman?” Oleh karenanya Tuhan menggunakan kesempatan itu untuk membuat mereka tahu bahwa Dia memperlakukan setiap nabi dengan cara yang berbeda-beda.

Jika di antara kamu ada seorang nabi, maka Aku, TUHAN, menyatakan diri-Ku kepadanya dalam penglihatan, Aku berbicara dengan dia dalam mimpi. Bukan demikian hamba-Ku Musa, seorang yang

setia dalam segenap rumah-Ku. Berhadapan-hadapan Aku berbicara dengan dia, [dan Aku menciumnya dengan kecupan] terus terang, bukan dengan teka-teki, dan ia memandang rupa TUHAN. (Bil. 12:6-8)

Tuhan menyatakan diri-Nya kepada Miryam dan Harun melalui suatu media perantara, sementara itu Ia berbicara kepada Musa dengan berhadapan muka. Meskipun setiap nabi menerima firman yang sama dari Tuhan, reaksi mereka sama sekali berbeda. Mungkin, hal ini menjelaskan mengapa mengasihi dan dikasihi merupakan perkara yang amat berbeda.

Dengan pengertian yang sama, diberitahu oleh pihak ketiga bahwa Anda dicintai dan diberitahu “Aku mencintaimu” secara langsung, membawa pesan yang sama namun perasaan yang berbeda – yang pertama memberikan perasaan “tahu” secara teori, yang kedua membangkitkan semangat dan mendatangkan sukacita.

Dalam Kidung Agung 1:2, “anggur” mewakili obat penangkal kekosongan jiwa manusia. Anggur itu sendiri bukanlah dosa, sekalipun merupakan suatu godaan. Seringkali, amatlah sulit merasakan kasih Tuhan, sekalipun tanpa air mata dan permohonan kita. Namun, memperbandingkan kasih-Nya dengan efek memabukkan yang ditimbulkan anggur akan membuat kasih Tuhan terlalu abstrak, terlalu sukar dipahami, dan terlalu tidak jelas.

Bila kita menganggap “kasih-Mu lebih nikmat daripada anggur” itu lebih sebagai perbandingan daripada pengalaman hidup, tanpa sadar kita akan mencari kepuasan dalam pencapaian hal-hal lain, misalnya seni, pengetahuan, atau aktivitas fisik, dan menyimpang dari pencapaian hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan. Seiring dengan waktu, kenikmatan anggur akan menjadi pengganti dari keindahan kasih Tuhan!

Kita kehilangan rasa kagum terhadap kekuatan Tuhan kalau kita menerima sesuatu dari Dia secara tidak langsung. Hanya melalui petunjuk yang diberikan dengan teramat kariblah (dari mulut ke mulut) kita dapat memahami rahasia firman-Nya, mengerti tentang keajaiban kasih-Nya, dan membuang belenggu kemabukan.

Anggur dapat menyingkirkan hambatan dengan cara merangsang indera. Namun demikian, zat perangsang yang dapat diserap oleh indera terbatas jumlahnya. Keceriaan yang ditimbulkan oleh satu sloki kecil anggur dapat dengan cepat berubah menjadi tenggelam dalam kedukaan karena minum berlebihan. Bila kita begitu tidak beruntungnya sehingga mencapai tahap ini, kita akan menghabiskan hari-hari dengan diperbudak oleh anggur, sia-sia berusaha mengisi cawan yang tidak akan pernah penuh.

Kasih Tuhan menyelimuti sanubari kita dan membenteng untuk merengkuh kita. Untuk mempertahankan perasaan yang indah ini, secara alami kita mengembangkan pemikiran tentang hal-hal yang tinggi. Lirik sederhana O, menjadi seperti Engkau menjadi suatu pengharapan. Tatkala roh dan jasmani seseorang berubah menjadi sejernih kristal, orang itu pasti telah meninggalkan dunia jauh di belakangnya dan menjadi satu dengan Tuhan.

Selama empatpuluh hari dan empatpuluh malam di Gunung Sinai, Tuhan mencium Musa dengan kecupan-[Nya], mengajar dia di dalam Roh dan membuat perjanjian kasih dengannya. Musa meninggalkan gunung dengan perasaan yang begitu damai dan puas sehingga tidak menyadari bahwa wajahnya bercahaya.

Oh kekasihku, betapa dalamnya aku merindukan Engkau. Kiranya Engkau kembali untuk menerima dan mengecup kekasih-Mu dan gereja-Mu. 



Dansa Pernikahan

■ Angel Marie Solgot – Seattle, Washington, USA

Merencanakan sebuah pernikahan bukanlah tugas yang gampang. Saya mengetahuinya karena kurang lebih dua tahun yang lalu suami dan saya merencanakan pernikahan kami sendiri.

Tidak terhitung hal-hal yang harus dipertimbangkan untuk upacara pernikahan, dan sepertinya daftar perkara yang harus diselesaikan tak ada habisnya.

Mengatasi segala perencanaan upacara pernikahan, resepsi, daftar tamu, pengaturan tempat duduk, bunga, kue, dan masih banyak lagi, suami (waktu itu tunangan) dan saya dua-duanya tegang memikirkan tradisi besar pernikahan Amerika yang melambangkan kehidupan baru sepasang suami istri bersama-sama: **DANSA PERTAMA.**

Sadar bahwa tak satu pun di antara kami yang bisa menganggap diri punya secuil saja bakat penari terkenal Fred Astaire dan Ginger Rogers, kami memutuskan untuk mendaftarkan diri mengikuti les privat dansa ballroom di sekolah dansa lokal.

Mula-mula pelatih mengajarkan sikap tunangan saya. Dia mengajarkan sikap

tubuh yang benar, bagaimana menghitung langkah, bagaimana melangkah bersama musik, dan yang paling penting, bagaimana memegang tangan dan menopang punggung pasangannya sambil membimbingnya mengelilingi ruangan dansa. Kemudian pelatih mengajari saya bagaimana menghitung langkah dan, terutama, bagaimana mengikuti pasangan dansa saya mengelilingi lantai dansa.

Tunangan dan saya melakukannya dengan baik waktu berlatih terpisah, dan, memandang diri kami dalam cermin, tampaknya kami tahu akan apa yang sedang kami lakukan. Segalanya tampak menjanjikan – begitulah, sampai kami mencoba langkah-langkah itu bersama-sama.

Begitu kami mulai berdansa berpasangan, tunangan dan saya sepertinya selalu berputar atau melangkah ke belakang atau ke depan pada waktu yang berlawanan, dan kami terus-menerus saling bertubrukan. Saya ingin lebih mengendalikan keadaan, maka saya berusaha sebaik mungkin membimbing dia agar melakukan apa yang saya pikir perlu dilakukan. Tetapi dia tetap berusaha untuk bertahan pada pelajaran yang didapatnya dan pada apa yang dipikirkannya benar.

Walaupun kelihatannya berdansa bersama, kami sebenarnya berdansa

sendiri-sendiri dan sungguh-sungguh memperlakukan keindahan seni dansa ballroom. Pelajaran pertama kami berubah menjadi pelajaran terakhir, dan itu bukan karena kami menguasai seni dansa ballroom – melainkan, kami menyadari betapa tak terkoordinasinya kami dan memutuskan untuk menyerah saja.

Walaupun suami saya dan saya tidak berhasil belajar berdansa dalam pelajaran gagal ini, kami berdua meninggalkan pelajaran dansa ballroom itu dengan suatu pemahaman baru tentang peran yang harus diterima oleh seorang pria dan wanita agar dapat meluncur dengan anggun melintasi lantai dansa kehidupan bersama-sama.



PELAJARAN PERNIKAHAN YANG DIPELAJARI DARI DANCE

Dari pelajaran dansa ini kami tahu bahwa dalam ruangan dansa hanya boleh ada satu pemimpin, dan peran pemimpin ini paling baik diserahkan kepada pria (perkara yang sangat sulit saya terima pada waktu itu). Aturan ini diterapkan pada hampir semua dansa berpasangan, entah itu dansa waltz, swing, atau di atas es selalu pria lah yang bertugas untuk mengarahkan langkah dan untuk memastikan pasangannya tampak mempesona dan tetap selamat dalam semua putaran dan lemparan.

Saya bersyukur kepada Tuhan bahwa selewat beberapa tahun pernikahan kami, pelajaran yang saya dapatkan dalam jam pelajaran dansa ballroom itu telah memberikan pemahaman saya akan peran suami dan istri dalam pernikahan.

Ketika saya masih lajang dan membaca ayat-ayat dalam Alkitab tentang peran suami dan istri, saya tidak pernah benar-benar mengerti atau menerima peran-peran tersebut sebagai sesuatu yang penting (terutama bagian mengenai seorang istri harus tunduk kepada suaminya!). Di era persamaan hak antara

pria dengan wanita, dan setelah semua yang telah dilakukan wanita untuk meningkatkan kedudukan mereka di masyarakat dan tempat kerja, kelihatannya begitu terbelakang kalau saya harus merendahkan suara ataupun posisi saya mengenai masalah-masalah dalam pernikahan saya sendiri. Bagi saya, pernikahan seharusnya merupakan suatu hubungan yang sederajat – kelihatannya begitu baru adil.

Tetapi dari apa yang saya pelajari dalam interaksi dengan suami dan dalam mengatasi masalah-masalah yang harus dihadapi oleh sepasang suami istri pada tahun pertama pernikahan, sekarang saya menyadari bahwa nasihat Alkitab agar kita serius dalam menghormati pemisahan peran suami dan istri amatlah tepat.

Dalam suatu pernikahan (seperti juga dalam pemerintahan, perusahaan, dan organisasi), betapa sulit dan kacanya jika ada lebih dari satu orang yang berkuasa. Saya percaya Tuhan memerintahkan kita untuk menjalankan peran-peran pernikahan tertentu untuk memastikan tercapainya alur pernikahan dan keluarga yang berhasil, bahagia, dan tidak terputus.



GAGASAN TENTANG PERNIKAHAN YANG DISALAH- MENGETI OLEH MASYARAKAT

Masyarakat sekarang ini telah sangat mengaburkan garis yang membedakan peran suami dan istri dalam pernikahan. Dalam banyak rumah tangga, kedua orangtua bekerja berjam-jam di luar rumah, berusaha mengatur rumah tangga dan membesarkan anak-anak pada malam hari dan akhir pekan. Tingkat stress dalam rumah seperti ini selalu tinggi, dan jumlah waktu berkualitas yang dihabiskan antara suami dan istri hanya sedikit, demikian juga antara orangtua dan anak.

Dalam banyak kasus seperti ini, kedua orangtua, yang pendidikan, status karir, dan penghasilannya sederajat,

mungkin merasa sulit untuk mencapai persetujuan mengenai persoalan-persoalan rumah tangga. Hal ini dapat terus berlanjut menjadi perdebatan dan perang yang tak ada habisnya – tak ada yang mau mengalah pada pasangannya karena harga diri dan mungkin keras kepala.

Sungguhkah ini yang dikehendaki Tuhan bagi anak-anak yang amat dikasihi-Nya? Sungguhkah Dia ingin kita hidup dalam pernikahan yang penuh dengan kekacauan, tekanan, perebutan kekuasaan, perpisahan, dan keputusan-keputusan? Tidak. Sebaliknya, Tuhan telah memanggil kita semua untuk menjalani kehidupan yang penuh kedamaian, sukacita, kasih, dan kelimpahan. Dia ingin kita membesarkan anak-anak saleh yang akan hidup sebagai peneladan Tuhan kita Yesus Kristus.

Tuhan telah memerintahkan kita untuk hidup dalam kesatuan dan persatuan dengan pasangan kita. Teorinya terdengar hebat, tetapi bagaimana caranya menciptakan suatu pernikahan dan keluarga seperti ini? Lagipula, apa mungkin persatuan dan kedamaian ini bisa ada dalam pernikahan zaman sekarang?

Ya, ini mungkin saja terjadi. Tetapi agar suatu pernikahan dapat berhasil, kita harus tinggal dalam firman Tuhan tak peduli betapa pun keras dan tak adilnya firman itu tampaknya. Kita harus membuat sebuah komitmen sepenuh hati untuk menghargai pengajaran dalam Alkitab dengan sekuat kemampuan kita, mengerti bahwa di atas segalanya Tuhan tahu apa yang terbaik untuk kita.



MENCIPTAKAN PERSATUAN YANG SALING MENDUKUNG DAN SALEH

Salah satu langkah paling penting yang harus kita ambil untuk memastikan bahwa pernikahan kita diberkati, harmonis, dan abadi adalah menjelaskan dan menegaskan kembali kuat-kuat di dalam hati kita peran yang diperintahkan Tuhan

bagi seorang suami dan istri. Kita harus mengesampingkan kecenderungan masyarakat dan kembali kepada Alkitab, tempat di mana kita sekali lagi akan mulai melihat indahnya pernikahan yang saleh.

Kita harus mengerti bahwa Tuhan telah menciptakan peran-peran yang berbeda dalam pernikahan, dan tidak ada satu pun yang lebih terhormat atau lebih rendah. Melainkan, kedua peran itu sama-sama terhormat dan penting, saling melengkapi kalau mereka bekerja memenuhi rancangan Tuhan yang sempurna bagi suatu pernikahan yang harmonis dan diberkati.

Dalam pernikahan yang saleh, seorang suami menerima tanggung jawab penting tertentu, dan begitu pula istrinya. Dengan kedua individu itu menunaikan tugas yang diberikan Tuhan kepada mereka, pernikahan itu berkembang pesat dan memuliakan Tuhan. Suami harus kembali pada perintah-perintah yang tertulis dalam Alkitab dan berusaha untuk menunaikan peran sebagai hamba dalam pernikahan mereka dan sebagai kepala keluarga. Demikian pula istri harus kembali pada perintah-perintah yang tertulis dalam Alkitab, berusaha untuk menunaikan peran sebagai penolong bagi suami, juga sebagai pengurus rumah.

Mungkin hal ini terdengar mirip sekali dengan pertunjukan yang Anda lihat di televisi pada tahun 50-an, dan saya rasa memang demikian. Tetapi kalau Anda membandingkan statistik perceraian di tahun 50-an dengan statistik hari ini, yang menunjukkan bahwa satu dari setiap dua pernikahan berakhir dengan perceraian (dan statistik ini tidak memasukkan angka pernikahan yang tetap bertahan – tapi tidak bahagia!), Anda mungkin akan melihat adanya kebutuhan bagi kita untuk kembali pada masa-masa yang lebih sederhana dan susunan keluarga yang lebih sederhana. Mungkin kita lebih baik menetapkan kembali keluarga kita

berdasarkan pengajaran Alkitab.

Marilah melihat ke dalam Alkitab untuk mengetahui jenis-jenis peran dan tanggung jawab apa yang telah diperintahkan Tuhan kepada suami dan istri untuk dilaksanakan dalam pernikahan mereka.

Kepemimpinan Suami Melalui Pelayananannya

Paulus memerintahkan jemaat yang menikah agar mempertimbangkan dengan bijaksana dan penuh kasih peran mereka sebagai suami dan istri. Dalam Efesus 5:22-33, dia menulis:

Hai istri, tunduklah kepada suamimu seperti kepada Tuhan, karena suami adalah kepala istri sama seperti Kristus adalah kepala jemaat. Dialah yang menyelamatkan tubuh. Karena itu, sebagaimana jemaat tunduk kepada Kristus, demikian jugalah istri kepada suami dalam segala sesuatu.

Hai suami, kasihilah istrimu sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya... Demikian juga suami harus mengasihi istrinya sama seperti tubuhnya sendiri: Siapa yang mengasihi istrinya mengasihi dirinya sendiri. Sebab tidak pernah orang membenci tubuhnya sendiri, tetapi mengasuhnya dan merawatinya, sama seperti Kristus terhadap jemaat...

Bagaimanapun juga, bagi kamu masing-masing berlaku: kasihilah istrimu seperti dirimu sendiri dan istri hendaklah menghormatinya.

Menurut ayat ini, ada lebih banyak gagasan tentang peran seorang suami dalam pernikahan daripada sekadar menjadi "atasan", "bos", atau "tuan rumah". Semua ini adalah konsep-konsep keliru yang diasumsikan begitu saja oleh banyak pria dan wanita ketika membaca sepotong ayat-ayat dalam Kitab Efesus ini.

Kalau kita benar-benar melihat ke dalam ayat-ayat tersebut, ke dalam setiap kalimat dan analogi, kita baru melihat bahwa Paulus tidak menasihati suami untuk menganggap bahwa perannya adalah sebagai penguasa dalam pernikahan; sebaliknya, Paulus menasihati para suami untuk melayani istri mereka dengan lembut dan penuh kasih, sebagaimana Kristus melayani gereja-Nya.

Paulus menasihati para suami untuk memberikan hidup dan tubuh mereka sebagai korban bagi istri mereka, jangan pernah membenci mereka atau membiarkan mereka dipermalukan. Paulus menasihati para suami untuk memimpin pernikahan melalui pelayanan. Dalam Markus 10:42-45, Yesus menjelaskan bagaimana Dia melalui pelayanan-Nya memimpin orang-orang yang datang untuk diselamatkan:

"Kamu tahu, bahwa mereka yang disebut pemerintah bangsa-bangsa memerintah rakyatnya dengan tangan besi, dan pembesar-pembesarnya menjalankan kuasanya dengan keras atas mereka.

Tidaklah demikian di antara kamu. Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barangsiapa ingin menjadi yang terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hamba untuk semuanya. Karena Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang."

Menjadi seorang suami Kristen berarti:

- + Memikul tanggung jawab menyeluruh atas arah tujuan keluarga.
- + Mengambil inisiatif untuk memenuhi kebutuhan istri dan anak-anak.
- + Berjuang agar karunia, bakat, dan kemampuan istri dapat berkembang semaksimal mungkin, dan menanggapi istri dengan membesarkan hati dan

- memberikan pujian secara teratur.
- + Mengorbankan hidup bagi istri, sehingga dia dapat menjadi orang sebagaimana yang direncanakan Tuhan.
- + Menyangkal diri dan mengorbankan hidup demi istri dan anak-anak.
- + Memelihara, mendukung, dan mendengarkan dengan penuh perhatian segala kebutuhan dan kekhawatiran istri.

Setelah kita memikirkan baik-baik perintah Paulus, jelaslah bahwa peran seorang suami sangatlah serius, dan tentu saja tidak lebih tinggi dari peran seorang istri. Seorang suami harus menyerupai Kristus dalam segala hal. Dia harus penuh dengan kasih, pengabdian, penghiburan, pengarahan, bimbingan, pengorbanan, kerendahan hati, pengampunan, dan tanggung jawab. Tuhan memberikan peran yang berat untuk dipikul kepada para suami, tetapi Dia juga tahu bahwa inilah yang terbaik bagi keberhasilan suatu pernikahan dan keluarga.

Peran Seorang Istri Sebagai Penolong dan Pengatur Rumah

Amsal 31:10-12 dan 25-31 dengan jelas merinci kebaikan seorang istri dan ibu yang saleh:

Istri yang cakap siapakah akan mendapatkannya? Ia lebih berharga daripada permata. Hati suaminya percaya kepadanya, suaminya tidak akan kekurangan keuntungan. Ia berbuat baik kepada suaminya dan tidak berbuat jahat sepanjang umurnya...Pakaiannya adalah kekuatan dan kemuliaan, ia tertawa tentang hari depan. Ia membuka mulutnya dengan hikmat, pengajaran yang lemah lembut ada di lidahnya. Ia mengawasi segala perbuatan rumah tangganya, makanan kemalasan tidak dimakannya. Anak-anaknya bangun, dan menyebutnya berbahagia, pula suaminya memuji dia:

Banyak wanita telah berbuat baik, tetapi kau melebihi mereka semua. Kemolekan adalah bohong dan kecantikan adalah sia-sia, Tetapi istri yang takut akan TUHAN dipuji-puji. Berilah kepadanya bagian dari hasil tangannya, Biarlah perbuatannya memuji dia di pintu-pintu gerbang!

Sangatlah penting untuk memahami bahwa peran wanita dalam suatu pernikahan amatlah tak ternilai. Dalam Kejadian 2:18 tertulis, "TUHAN Allah berfirman, 'Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia.'"

Dari ayat ini, kita tahu bahwa Hawa diciptakan untuk menjadi penolong Adam dan bahwa Adam punya kebutuhan tertentu yang hanya dapat dipenuhi melalui kemampuan dan pendampingan istrinya. Menjadi istri yang saleh sangatlah penting bagi keberhasilan dan kebahagiaan suatu pernikahan. Istri yang saleh membuat kebutuhan seorang suami dapat terpenuhi, menjadikannya pria yang lengkap dan, pada akhirnya, sanggup untuk membimbing dan melayani keluarganya. Wanita yang saleh punya sifat-sifat unik yang bekerja mengisi celah-celah dalam kehidupan suami mereka.

Menjadi seorang penolong sangat bertolak belakang dengan menjadi seorang pesaing dalam suatu pernikahan. Para pesaing tidak berusaha saling mengisi kebutuhan dan celah masing-masing pihak; sebaliknya, mereka membeberkan kelemahan-kelemahan itu untuk mendapatkan keuntungan dari yang lainnya. Seorang istri pesaing yang menggunakan taktik negatif dan menyakitkan, sebenarnya dapat mengarahkan seorang suami untuk bersikap menyerang dan membalas dendam, atau mungkin menarik diri dan apatis.

Dalam pernikahan yang baik, kedua pasangan bekerja sama untuk kebaikan pernikahan dan keluarga mereka. Mereka saling menghormati peran masing-masing

dan saling membiarkan pihak yang lain menggunakan bakat yang diberikan Tuhan untuk kebaikan pernikahan dan pasangan mereka.

Ketika Anda memperhatikan sebagian besar perintah Alkitab tentang peran-peran dalam pernikahan, Anda akan melihat bahwa seorang istri tidaklah mesti dipanggil untuk mematuhi suaminya dalam segala hal; melainkan, dia dipanggil untuk tunduk. Tunduk artinya memberikan kekuasaan kepada suami untuk menjadi pemimpin – tunduk adalah tanggapan ikhlas seorang istri terhadap kepemimpinan penuh pengorbanan dari suaminya, dan tunduk bukanlah sesuatu yang diminta atau diperintahkan oleh suaminya. Seorang suami tidak berhak mengharapkan istrinya tunduk; melainkan, Tuhanlah yang memerintahkan istrinya agar berbuat demikian. Dengan tunduk kepada suaminya, seorang istri memberikan ruang dan izin kepada suaminya untuk melakukan apa yang menurutnya terbaik bagi keluarganya, tanpa takut dikritik atau dimarahi oleh istrinya.

Menjadi seorang istri Kristen berarti:

- + Memikul tanggung jawab menyeluruh untuk mendukung suami, anak-anak, dan rumah tangga.
- + Bekerja di sisi suami sebagai rekan penolong, bukannya pesaing.
- + Berusaha sebaik mungkin untuk membangun dan membesarkan hati suami.
- + Dengan penuh kasih dan rasa hormat memberikan nasihat dan perasaan kepada suami, membantu dia memahami kebutuhan-kebutuhan istri.
- + Memelihara, mendukung, dan dengan penuh rasa hormat mendengarkan kebutuhan dan kekhawatiran suami.
- + Dengan penuh rasa hormat tunduk kepada suami, mengizinkan dia memimpin sebagai hamba bagi keluarga.

Demikian juga, seorang suami yang penuh kasih dan baik budi biasanya mengharapkan yang terbaik bagi istrinya, sehingga dia berkomunikasi dengannya agar dapat mengetahui kebutuhan istrinya dengan lebih baik. Dia meminta nasihat kepada istrinya karena dia menghormati istrinya. Tetapi dia juga mengerti bahwa pada akhirnya keputusan tetap ada di pundaknya. Setiap suami Kristen yang penuh kasih akan merasakan beratnya tanggung jawab yang amat besar ini setiap hari sepanjang hidupnya.

Seorang istri yang saleh dan penuh kasih memahami beban kepemimpinan yang dipikul suaminya dengan semangat melayani ini dan menghormati kasih suaminya yang penuh pengorbanan kepadanya. Dia berjuang memberikan dorongan yang terus-menerus kepada suaminya untuk membantu dia menunaikan tanggung jawab yang diberikan Tuhan, sementara itu dia menciptakan kehidupan rumah tangga, pernikahan, dan keluarga yang bahagia bagi suaminya.



PERNIKAHAN SONGGUH ADALAH DANGSA

Kembali pada pelajaran dansa ballroom yang membuat kami jera dan menghindarinya itu, kalau Anda sungguh-sungguh memikirkan apa yang dikatakan Tuhan tentang pernikahan dan peran yang harus dimainkan oleh seorang suami dan istri, rasanya masuk akal kalau seorang istri menyerahkan peran kepemimpinan kepada suaminya.

Saya melakukan kesalahan karena berusaha memimpin suami saya bersamaan dengan saat dia berusaha memimpin saya. Kami saling bertabrakan dan kerap kali saling mendorong karena langkah-langkah kami yang tidak kompak. Kami berdua sama-sama mampu menghitung langkah kami sendiri, tetapi kami tidak berhasil saling mencocokkan

ada di hitungan ke berapa kami saat itu dan ke mana kami akan melangkah. Kami pasti dapat melakukannya dengan jauh lebih baik jika saya percaya pada suami saya dan membiarkannya memimpin kami dengan sebaik mungkin.

Dengan cara yang sama, pada tahun pertama pernikahan kami, saya sering tidak sepenuhnya menghormati pendapat dan keputusan suami saya. Saya benar-benar tidak tahu bagaimana caranya memercayai dia sebagai pemimpin dalam pernikahan kami, sebab hal ini sangat bertentangan dengan apa yang saya anggap adil dalam suatu pernikahan. Saya sudah di akhir usia 20-an, punya sejumlah gelar dalam pendidikan, boleh dibilang cukup berhasil dalam karir mengajar saya sendiri, dan menganggap bahwa saya dapat mengatur segala sesuatu dengan baik sendiri. Saya punya cara sendiri dalam melakukan sesuatu, dan saya yakin cara saya itu baik-baik saja. Karena sikap tegas saya, pada tahun pertama itu kami selalu saja beradu kepala kalau ada keputusan yang harus diambil.

Tetapi syukur kepada Tuhan, dengan berlalunya waktu dan saya mendapat lebih banyak kesempatan untuk mengamati suami saya dalam pernikahan kami, saya mulai menyadari betapa seriusnya dia menjaga saya dan betapa penuh kasihnya dia sehingga banyak berkorban untuk saya. Tuhan membuka mata saya untuk memahami dan sungguh-sungguh menghormati begitu banyak hal yang diam-diam dilakukannya bagi saya setiap hari sejak pernikahan kami.

Tanggapan alami saya terhadap pencerahan ini adalah bersikap semacam tunduk dengan penuh kepercayaan. Saya mulai melihat bahwa, walaupun saya sanggup menangani dengan baik banyak perkara yang diurus suami saya dengan penuh tanggung jawab – seperti membayar

tagihan, merawat mobil, merencanakan perjalanan, mengembangkan tabungan hari tua kami, dan masih banyak hal lagi dan walaupun mungkin saya ingin menanganinya dengan cara yang berbeda, jauh lebih masuk akal bagi saya untuk melepaskan hal-hal ini dan memercayai dia atas segala sesuatu yang dia rasa merupakan tanggung jawab dalam pernikahan yang diberikan Tuhan kepadanya.

Tentu saja, saya tidak sepenuhnya mengabaikan masalah-masalah dalam rumah kami ini. Hanya saja saya tidak lagi cemas tentang ke mana suami saya akan memimpin kami dalam pernikahan dan dalam kehidupan kami, dan saya dapat mengabdikan diri untuk mengurus tanggung jawab lain dalam rumah kami, karir saya, dan suatu hari nanti mungkin dengan anak-anak kami, sekiranya kami diberkati. Saya percaya padanya dan saya percaya pada perintah-perintah Tuhan kepada para suami dan istri mengenai peran kami masing-masing.

Dan saya tahu bahwa suami saya menghormati saya ketika dia meminta pendapat saya tentang banyak masalah pribadi, sosial, rohani, dan bahkan keuangan. Saya memberikan nasihat dan pemikiran saya kepadanya, tetapi saya membuatnya tahu bahwa saya akan mengikuti apa pun yang benar-benar dirasanya paling baik bagi kami, berdasarkan masukan dari saya dan juga masukan yang dia terima dari Roh Kudus.

Walaupun kami gagal total dalam pelajaran di lantai dansa ballroom, saya rasa suami dan saya mendapat nilai yang cukup baik di atas lantai dansa kehidupan. Dengan peran-peran berdasarkan Alkitab yang telah kami tetapkan sebagai dasar bagi pernikahan kami ini, kami lebih jarang bertabrakan, dan kami mulai benar-benar merasakan adanya arah yang jelas, damai-sejahtera, dan kebahagiaan. 

Ruth Tumpa – Luwu Utara, Sul-Sel [WS-0716]

08 Juli 2004

Kepada Yth.
Redaksi Warta Sejati
Di tempat

Syalom!

Lewat lembaran ini saya menyampaikan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada Redaksi Warta Sejati, yang oleh karena kasih Yesus yang begitu luar biasa, doa saya dijawab lewat Warta Sejati.

Jujur saja, saya sangat bingung tentang firman Tuhan dalam Matius 18:3. Tertarik setelah saya berkunjung ke rumah teman lama saya, saya mendapatkan Warta Sejati edisi 39 yang pas membahas ayat tersebut.

Dan melalui Warta Sejati tersebut, saya sangat-sangat diberkati. Apalagi di tempat saya sangat sulit untuk mendapatkan majalah-majalah rohani seperti ini.

Dan kalau bisa saya mohon agar saya juga dimuat sebagai salah satu pelanggan yang bisa mendapatkan Warta Sejati secara rutin.

Doa saya menyertai pimpinan Redaksi beserta stafnya agar terus menjadi berkat bagi banyak orang serta menuai jiwa yang lebih banyak lagi.

Tuhan memberkati. Amin.

Salam Doa,
Ruth Tumpa
Luwu Utara, Sul-Sel

Amsal 3

- 5 Percayalah kepada TUHAN
dengan segenap hatimu,
dan janganlah bersandar kepada
pengertianmu sendiri,
- 6 Akuilah Dia dalam segala lakumu,
maka Ia akan meluruskan jalanmu.

LAPORAN PERSEMBAHAN *Warta Sejati 42*

M e i

Tanggal	Keterangan	Jumlah	Total
04 Mei 04	Eny Dyah Purnawati - Jakarta	Rp. 30,000	
04 Mei 04	Ermina - Jakarta	Rp. 100,000	
04 Mei 04	NN-0738	Rp. 20,000	
06 Mei 04	Tianggur Sinaga - Jakarta	Rp. 965,000	
06 Mei 04	Maria Tanuwiriya - Jakarta [WS-0611] 02/04	Rp. 220,000	
06 Mei 04	Maria Tanuwiriya - Jakarta [WS-0611] 10/04	Rp. 215,000	
17 Mei 04	D.D. Matatula Nico - Kupang [WS-0705]	Rp. 10,000	
18 Mei 04	Erwin Gunadi - Jakarta	Rp. 275,000	
18 Mei 04	Minasari Mingna - Jakarta	Rp. 100,000	
18 Mei 04	Anna Hung - Banjarmasin	Rp. 21,000	
24 Mei 04	Erwin Widjaya Sisw	Rp. 50,000	
24 Mei 04	Steven Andreas - Jakarta	Rp. 50,000	
24 Mei 04	NN - Jakarta	Rp. 100,000	
27 Mei 04	NN-007 - Cianjur	Rp. 500,000	
31 Mei 04	Lim Tjing Pey - Banjarmasin	Rp. 110,000	
31 Mei 04	Eny Dyah Purnawati - Jakarta	Rp. 30,000	
31 Mei 04	Sunho Sutomo - Solo [WS-0701]	Rp. 10,000	

Rp. 2.806.000,-

J u n i

01 Jun 04	Ermina - Jakarta	Rp. 100,000	
01 Jun 04	Heng Meng Nieng - Bekasi [WS-0588]	Rp. 50,000	
02 Jun 04	Liciana King - Makasar	Rp. 20,000	
02 Jun 04	Hardi Kamdani - Jakarta	Rp. 250,000	
07 Jun 04	Tianggur Sinaga - Jakarta	Rp. 1,205,000	
08 Jun 04	KD - 567	Rp. 5,000	
09 Jun 04	Anton - Jakarta [WS-0696]	Rp. 1,000,000	
14 Jun 04	Minasari Mingna - Jakarta	Rp. 200,000	
14 Jun 04	Selamet Riyadi Hermawan - Cianjur [SB-1016]	Rp. 10,000	
15 Jun 04	Kian - Banjarmasin	Rp. 30,000	
17 Jun 04	Purwadi GRS	Rp. 100,000	
21 Jun 04	Heng Meng Nieng - Bekasi [WS-0588]	Rp. 50,000	
28 Jun 04	Aryanti K. M. Riwoe - Surabaya [WS-0483]	Rp. 10,000	
28 Jun 04	Hellis Novita Muli	Rp. 50,000	
28 Jun 04	Eny Dyah Purnawati - Jakarta	Rp. 30,000	
29 Jun 04	Amazing Grace Fund	Rp. 20,000	

Rp. 3.130.000,-

Terima kasih atas dukungan dari Saudara/i. Kami percaya, bahwa dalam persekutuan dengan Tuhan jerih payahmu tidak sia-sia (1 Kor. 15:58b). Bagi Saudara/i yang tergerak untuk mendukung dana bagi pengembangan majalah Warta Sejati, dapat menyalurkan dananya ke :

**BCA KCP Hasyim Ashari, Jakarta a/n : Literatur Gereja Yesus Sejati
a/c : 262.3000.583**

Dan kirimkan data persembahannya melalui amplop yang kami sertakan.
Kasih setia dan damai sejahtera Tuhan menyertai Saudara/i.

3 sahabat





Gentle Voice

Kumalawaty Sundari – Samanhudi, Jakarta, Indonesia

Sounds of bitterness, sounds of anguish
Heard on every part of the earth
sufferers' groaning, full of tears
Living in desperate, losing their hopes
as vain as digging under the depth of the sea
Find nothing, unless ashes and emptiness

In the darkness, unclear voice gently calling
immediately, raising up spirit in everyone's heart
"How soft the voice is!" relieving hurt soul
Great joy grows, opening walls of suffering
No more tears, no more pains
The Saviour already lifted all the burdens up
Altering them with a new hope of eternal life



Thirst of His Guidance

Kumalawaty Sundari – Samanhudi, Jakarta, Indonesia

running water exposes
how reliable His guidance is

In vain running towards uncertain directions
can't a drop of water found to satisfy my constant thirst

God kindly exposes the fountain that makes me relief
its water-truly-how fresh, renewing my strength
adhere to Thy reliable guidance till the end of my life

Separated from His spirit, unsteady in your steps
"the right guidance". let it always upon me dwelling
for God's vision is neither fade nor wither
running water exposes how reliable His guidance is